ELEX MEDIA KOMPUTINDO

INSPIRING EDUCATION

Kado Istimewa untuk Guru dan Orang Tua



Lara Fridani & APE Lestari

INSPIRING EDUCATION

Kado Istimewa untuk Guru dan Orang Tua



Lara Fridani & APE Lestari

001/I/15 MC

001/I/15 MC

INSPIRING EDUCATION

Lara Fridani dan APE Lestari

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 MC

Inspiring Education
Kisah Inspiratif Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar
Oleh Lara Fridani dan APE Lestari
Ilustrasi kaver oleh Cedharr
Ilustrasi isi oleh Pupung
Perwajahan oleh Matizih

EMK 188090133
ISBN 978-979-27-3998-5

Diterbitkan pertama kali tahun 2009 oleh PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 MC

Persembahan:

Kepada para guru yang telah membelajarkan saya
tentang makna pendidikan…
Kepada para orang tua yang telah menginspirasi saya
tentang makna keteladanan…
Semoga Allah senantiasa memberi limpahan kebaikan
atas pengabdian mereka kepada anak bangsa…

001/I/15 MC

001/I/15 MC

Pengantar Penulis dan Ucapan Terima Kasih

Cita-cita untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang mudah untuk dapat digapai. Namun demikian, sedikit curahan pengalaman penulis yang terkait dengan masalah pendidikan dan pembelajaran, semoga dapat meningkatkan kepekaan para pembaca untuk melakukan berbagai terobosan dalam bidang pendidikan. Semoga pula tulisan ini dapat menggugah para orangtua untuk menjalin kerja sama yang lebih baik dengan guru-guru di Sekolah Dasar (SD).

Keinginan yang besar untuk menuliskan berbagai kasus dalam buku ini bermula dari ketidakberdayaan penulis untuk terjun langsung ke sekolah dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak bangsa. Penulis pun memiliki keterbatasan untuk mensosialisasikan tentang peran orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Beberapa teori dan hasil penelitian tentang pengasuhan dan pendidikan yang telah penulis pelajari, ternyata memiliki perbedaan dengan pelaksanaannya di lapangan. Penulis menyadari, dibutuhkan kerja sama berbagai pihak terkait untuk menghasilkan tenaga guru yang berkualitas agar dapat menjalankan perannya sebagai pendidik bangsa. Wawasan orangtua tentang pendidikan juga diperlukan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak-anak mereka.

001/I/15 MC

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada para rekan guru SD di berbagai wilayah Indonesia yang telah berbagi pengalaman tentang masalah pembelajaran di sekolah masing-masing. Rasa syukur yang tak terhingga atas kepercayaan para orangtua untuk berbagi pengalaman tentang pola asuh dan pola didik yang mereka terapkan dalam keluarga. Juga rasa haru atas dorongan dan semangat dari para dosen Pendidikan Anak Universitas Negeri Jakarta, serta para mahasiswa Universitas Negeri Jakarta kepada saya untuk menuntaskan hasil karya sederhana ini. Tidak lupa ucapan terima kasih tak terhingga kepada PT Elex Media Komputindo yang telah memberikan kesempatan sehingga buku ini dapat dibaca oleh semua khalayak, serta rekan editor dan semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Semoga semangat dan perjuangan mereka untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia terus membara.

Akhir kata, penulis berharap kasus dan berbagai tip yang disajikan di dalam buku ini dapat memberikan setitik inspirasi dan menjadi langkah awal bagi orangtua dan guru untuk mengasuh dan mendidik para putra-putri bangsa dengan lebih bijaksana.

Penulis

Daftar Isi

1
Sang Pembelajar

Seorang ibu muda membawa anaknya Fikri, yang duduk di kelas 1 SD ke psikolog anak, dengan menahan kekhawatiran mendalam. Sang ibu baru-baru ini menerima rapor anaknya dan mendapatkan angka enam bertebaran di mana-mana. Hanya satu mata pelajaran yang mendapat poin delapan yaitu matematika. Cukup membanggakan sebenarnya. Namun, dia merasa bahwa angka delapan untuk matematika tidaklah cukup jika pelajaran yang mengandung nilai-nilai moral hanya mendapatkan angka enam.

"Sebelumnya saya merasa, anak saya lumayan kritis dan kreatif lho, Bu. Tapi yang bikin heran, kok nilai rapornya cuma segitu. Apa anak saya punya masalah moral?" tanyanya pelan seraya menahan kekecewaan.

"Fikri memang tidak tekun belajar, Bu. Dia cepat bosan. Tapi kalau pelajarannya menantang seperti menebak *game* matematika atau membuat proyek sains, dia sangat antusias. Apa ada yang salah pada anak saya? Apa yang harus saya lakukan?" Ibu Fikri merasa cemas.

001/I/15 MC

Di ruang biro psikologi, Fikri tampak percaya diri dan ceria. Psikolog asyik berinteraksi dengannya, menanyakan hal-hal umum yang biasa terjadi di sekolah mulai dari teman, pelajaran, dan lainnya. Psikolog juga memberikan beberapa subtes inteligensi, memperlihatkan beberapa gambar yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan meminta Fikri bercerita tentang gambar itu. Responsnya sangat memuaskan sehingga psikolog tak melihat adanya masalah dalam hal intelektual maupun moral pada diri anak lelaki itu.

"Sebenarnya, apa yang Ibu khawatirkan dengan kemampuan anak Ibu? Sejauh ini, saya melihat respons Fikri wajar. Bahkan, jawabannya sangat kritis, tidak seperti umumnya anak usia tujuh tahun," tanya psikolog penasaran.

"Begini, Bu. Waktu ulangan beberapa minggu lalu, anak saya menjawab lain dari kebanyakan teman-teman di kelasnya. Saya takut dia tidak mengerti aturan sosial, atau malah punya kesulitan untuk memahami nilai-nilai budaya dan moral," jawab ibu Fikri pasti.

"Di mana letak perbedaan jawaban anak ibu dari yang lain? Apakah soalnya sedemikian sulit?" tanya psikolog.

"Ah, gampang sekali, Bu. Fikri hanya disuruh melingkari jawaban yang benar. Bentuk soalnya pilihan ganda. Ada pilihan a, b, c, dan d. Tetapi, sebagian besar jawaban Fikri sangat mengkhawatirkan saya. Bayangkan aja, Bu. Fikri melingkari jawaban 'diam saja' dari sekian soal yang diberikan. Pertanyaannya kira-kira seperti ini: Apa yang kamu lakukan jika temanmu sakit? Apa yang kamu lakukan jika temanmu berkelahi? Apa yang kamu lakukan

001/I/15 MC

jika temanmu berbohong? Dan seterusnya. Semua teman di kelasnya bisa menjawab dengan sempurna. Mereka melingkari jawaban 'menjenguk teman ke rumah sakit, melerai teman yang berkelahi, menasihati teman agar tidak berbohong,' dan sebagainya. Tapi, anak saya melingkari jawaban 'diam saja' untuk semua pertanyaan itu."

Psikolog terdiam sebentar, mencoba mengidentifikasi apakah Fikri saat itu sedang tidak tertarik menjawab soal atau memang tak paham dengan soal yang diberikan. "Apakah Ibu pernah bertanya pada anak Ibu, kenapa dia menjawab demikian?"

Ibu Fikri menggelengkan kepala. "Saya sempat kesal, Bu. Masa soal begitu saja dia tidak bisa menjawab. Saya hanya beri tahu Fikri, lain kali harus melingkari jawaban yang benar, supaya nilainya bagus dan tidak memalukan begitu."

Psikolog kemudian berinisiatif untuk bertanya kepada Fikri secara langsung. "Bagaimana kalau kita tanya saja pada Fikri alasan dia menjawab 'diam saja'?"

Sang ibu mengangguk setuju.

Setelah bermain sebentar di luar ruangan, Fikri kembali ke ruang biro dengan wajah ceria. Setelah membuka pembicaraan, psikolog bertanya pada Fikri terkait soal ulangan yang diberikan oleh sekolah. "Apakah Fikri punya teman yang pernah sakit dan dirawat di rumah sakit?" tanya psikolog perlahan.

"Iya pernah, namanya Rita," tanggap Fikri. "Eh, Johan juga pernah masuk rumah sakit."

"Oh, ya?" psikolog merespons. "Kasihan ya, teman-teman Fikri. Apakah Fikri menjenguk mereka waktu sakit?"

“Nggak,” kata Fikri pasti. “Aku nggak mau ketularan. Di rumah sakit kan banyak penyakit. Kalau aku sakit, kasihan Mama Papa. Biayanya kan mahal,” Fikri tersenyum.

“Oh, begitu. Tapi kalau teman yang sakit sudah sembuh dan boleh pulang ke rumah, Fikri mau kan, menjenguk mereka?” tanya psikolog penasaran.

”Nggak,” seru Fikri.

“Oh, kenapa?”

”Mama Papa kan repot. Belum tentu mereka sempat mengantarku. Jadi, aku harus tanya dulu sama mereka,” Fikri membela diri.

Spontan ibu Fikri tersenyum dan menimpali, ”Lain kali, kalau sempat, Mama akan antar Fikri menjenguk teman yang sakit. Fikri bilang, dong. Mama kan nggak tahu.”

Psikolog dan ibu Fikri saling memberikan senyum. Jelas sudah alasan Fikri menjawab ’diam saja’ pada saat ulangan. Psikolog pun melanjutkan pertanyaan. ”Teman-teman Fikri di sekolah, ada tidak yang pernah berkelahi?”

Fikri mengangguk. ”Iya, Didi sama Roni sering berantem. Joko juga suka ikutan.”

”Oh, begitu. Kalau ada teman yang berantem, Fikri mau memisahkan mereka supaya tidak saling pukul, kan?”

”Nggak. Aku diam saja,” jawab Fikri.

Psikolog mengekspresikan rasa ingin tahunya dengan berpura-pura mengerutkan kening. ”Kenapa? Teman-teman Fikri yang suka berkelahi, badannya besar dan tinggi? Kalau takut, Fikri kan bisa bilang sama Bu Guru.”

”Ah, buat apa. Waktu itu, aku pernah bilang. Aku lari cepat-cepat mau kasih tahu ke Bu Guru. Eh, waktu Bu

001/I/15 MC





Di rumah sakit kan banyak penyakit...

001/I/15 MC

Guru datang, temanku udah nggak berkelahi lagi. Kalau anak-anak kan berantemnya cuma sebentar. Ngapain repot-repot," jawab Fikri polos.

Psikolog menahan senyum. Anak sekecil ini rupanya sudah pandai menganalisis.

Psikolog dan ibu Fikri akhirnya mendapat jawaban mengapa anak lelaki menjawab 'diam saja' ketika ada soal tentang teman yang berkelahi. Bahkan Fikri juga menambahkan, "Aku kesal sama teman-teman dan guruku."

"Oh, ya?" respons psikolog.

"Waktu Rita dan Johan dirawat di rumah sakit, temanku nggak ada yang jenguk. Tapi waktu ulangan, mereka jawabnya mengunjungi teman ke rumah sakit. Mereka itu bohong, tapi gurunya malah kasih nilai bagus. Aku sudah jujur, malah nilainya jelek. Aneh!" gerutu Fikri.

Psikolog berpikir bahwa Fikri adalah anak yang benar-benar sudah belajar. Dia berkeyakinan, salah satu ciri anak yang belajar adalah ketika anak sudah mampu melibatkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam merespons sesuatu. Fikri sudah belajar kejujuran dan berusaha menerjemahkannya dalam berbagai hal. Dia bukan sekadar menjawab sesuai buku teks ataupun penjelasan guru. Tapi sudah melibatkan pengalaman yang pernah dilaluinya dan menjawab dengan jujur sesuai dengan nilai-nilai kejujuran yang diajarkan guru.

Ibu Fikri meminta penjelasan, "Saya masih bingung. Terus bagaimana supaya anak saya jadi rajin belajar dan bisa punya rapor yang bagus seperti teman-temannya?"

Giliran psikolog yang dibuat bingung. "Bu, sepertinya kita perlu menyamakan cara pandang kita dulu tentang

001/I/15 MC

makna belajar yang sebenarnya. Waktu sekolah dulu, pelajaran apa yang paling Ibu sukai?"

"Saya suka belajar kesenian, terutama menyanyi," jawab ibu Fikri sambil tersenyum. "Sampai sekarang, saya masih ingat lagu-lagu yang diajarkan guru saya dulu. Saya memang dari keluarga yang suka seni. Kalau kumpul-kumpul keluarga, kami suka nyanyi bareng. Memangnya kenapa, Bu Psikolog?"

"Begini Bu, mendengar pengalaman tadi, berarti Ibu benar-benar sudah belajar. Mengapa? Karena apa yang Ibu peroleh waktu sekolah, tidak dilupakan, bahkan Ibu terapkan sampai sekarang. Bagaimana dengan pelajaran lain? Adakah yang paling tidak Ibu sukai, bahkan sudah lupa materinya?"

"Wah, kalau itu sih banyak. Saya paling tidak suka belajar sejarah dan paling takut matematika dan IPA. Kalau ditanya pelajaran itu, saya pasti tak bisa lagi."

"Nah, walaupun kita sudah dijelaskan tentang sejarah, matematika, dan IPA oleh guru, bahkan sudah baca buku pelajarannya, belum tentu kita sudah belajar. Dalam arti belajar yang sebenarnya. Orang yang benar-benar belajar, bukan sekadar menghafal, tetapi mengerti apa yang dipelajari dan untuk apa mempelajari hal itu. Lebih jauh lagi, orang yang belajar, mengalami perubahan ke arah yang lebih baik karena telah memiliki ilmunya.

"Dalam kasus Fikri, dia sebenarnya sudah belajar mengenai makna kejujuran dan kejujuran itu dia terapkan dalam mata pelajaran lain. Termasuk saat menjawab soal ulangan. Fikri bukan sekadar menghafal jawaban 'menjenguk teman yang sakit di rumah sakit' tetapi

berusaha jujur dengan diri sendiri. Saya pikir, kita harus lebih menghargai Fikri dalam hal ini dan membicarakan baik-baik dengan gurunya agar lebih bijaksana dalam memberikan penilaian," jelas psikolog.

"Iya Bu, tapi rugi dong ya anak saya. Dia jujur, tapi nilainya jadi jelek. Apa lebih baik saya suruh dia menghafal saja supaya nilainya tidak dirugikan? Harusnya yang namanya guru, sudah lebih paham tentang arti belajar, kan? Kok tidak terpikir kalau anak muridnya yang lain cuma pandai menghafal jawaban," komentar ibu Fikri.

Psikolog menimpali, "Ya, masalahnya memang agak kompleks. Ada guru yang sudah kompeten dan paham pendidikan dengan pembelajarannya, tapi ada juga guru yang belum paham. Hal yang dapat kita lakukan adalah menjalin komunikasi dan kerja sama dengan pihak sekolah dan orangtua murid lainnya untuk membicarakan bersama cara-cara untuk peningkatan SDM guru. Orangtua juga bisa membantu guru mencari info tentang pelatihan guru maupun buku-buku yang terkait dengan pendidikan. Memang waktu yang dibutuhkan tidak sedikit, tetapi kita tetap perlu ikhtiar, bukan?"

Ibu Fikri mengangguk-angguk walaupun ekspresi wajahnya masih terlihat bingung.

Psikolog pun maklum. Orangtua mana yang tidak senang kalau anaknya mendapat nilai baik dalam rapor. Semua pasti puas, bangga, sekaligus bersyukur jika memiliki anak yang berprestasi. Mengapa demikian? Banyak orang percaya bahwa nilai dalam rapor adalah hasil belajar yang merupakan salah satu syarat untuk

001/I/15 MC

mencapai kesuksesan. Tanpa belajar, orang tak akan maju menggapai cita-cita.

Masalahnya, tidak semua orang dewasa, termasuk guru sekalipun, memahami arti belajar. Hal ini tentu berpengaruh terhadap cara guru memberikan penilaian pada rapor anak. Di zaman modern seperti sekarang, tidak sedikit orang yang memahami belajar dengan cara duduk rapi, mendengarkan penjelasan guru, membaca buku teks pelajaran, serta mengerjakan soal-soal. Malah menghafal jawaban yang benar dianggap sebagai kunci sukses mendapat nilai baik, meskipun anak tidak paham maknanya.

Berbicara tentang belajar memang sekompleks arti belajar itu sendiri. Belajar adalah salah satu area penting dalam kajian psikologi yang cukup kompleks untuk didefinisikan. *The American Heritage Dictionary* mendefinisikan belajar (*learning*): *to gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study.* Jadi, belajar bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman dan studi. Namun demikian, definisi ini masih mengandung banyak *terms* (*knowledge, comprehension, mastery*) sehingga sebagian psikolog mendefinisikan belajar sebagai: *a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice.* Dengan kata lain, belajar bisa dilihat dengan adanya:

(1) Perubahan pada perilaku.
(2) Perubahan perilaku itu bersifat relatif permanen.
(3) Perubahan perilaku tidak selalu terjadi langsung setelah belajar.

001/I/15 MC

(4) Perubahan perilaku merupakan hasil pengalaman atau latihan.

Sepertinya, banyak guru yang memiliki ide-ide cemerlang agar muridnya bisa belajar dengan baik. Pertanyaannya adalah, apakah ide-ide guru dengan memberikan materi, penjelasan, lembar kerja dan sebagainya sudah dapat membelajarkan anak dalam arti mengubah perilaku ke arah yang lebih baik secara relatif permanen? Jika berdasar pada definisi belajar seperti di atas, mungkin bisa dihitung, berapa anak kita di sekolah yang benar-benar belajar. Berapa banyak orangtua dan guru yang sudah belajar sehingga ada perubahan positif yang teraplikasi dalam perilaku mereka.

Semoga dalam kenyataan di lapangan, tidak ada anak yang kita anggap selama ini belajar (karena sering mengerjakan soal-soal maupun lembar kerja), padahal hanya menghafal untuk sekadar menjawab soal. Masih jauh rasanya jika kita mengharapkan mereka bisa mengubah perilakunya dengan pelajaran yang diberikan.

Atau, adakah anak yang kita anggap jarang belajar (karena lebih banyak mengeksplorasi dan "bermain") justru menunjukkan perubahan perilaku yang positif? Tentu saja untuk memperoleh *output* demikian, materi yang diberikan guru tidak terkotak-kotak, tetapi bisa dipadukan dengan materi lain. Misalnya pelajaran sosial, moral, dan lainnya tak terpisahkan dengan materi matematika dan IPA, maupun materi yang lain.

Semoga ide para guru tentang belajar dan membelajarkan anak sudah sesuai dengan harapan dan realita, bukan

001/I/15 MC

sekadar angan-angan kosong. Semoga pula kegiatan belajar anak-anak kita bukanlah sekadar bayangan belajar saja. Sebagaimana pernyataan T.S. Eliot: *between the idea and the reality, falls the shadow*.

Tip untuk Guru

- Terus meningkatkan kompetensi dengan mengikuti berbagai pelatihan tentang psikologi, pendidikan, dan perkembangan anak.
- Menambah wawasan dengan mencari berbagai referensi tentang metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan usia, kebutuhan, dan minat peserta didik, serta referensi tentang cara mengevaluasi belajar anak.
- Mencari referensi tentang pembelajaran terpadu dan pembelajaran tematik yang diperuntukkan untuk anak-anak SD awal.
- Menyempatkan waktu untuk mengecek alasan jawaban anak didik yang berbeda dengan kebanyakan anak didik lainnya.
- Melatih kemampuan dalam merancang pertanyaan terbuka (*open-ended question)* yang memberikan peluang untuk anak agar berpikir lebih kreatif, kontekstual, dan bermakna.
- Untuk kasus pertanyaan di atas, sebagai alternatif, guru dapat memberikan pertanyaan “apa yang *sebaiknya* kamu lakukan jika…” sebagai pengganti ”apa yang kamu lakukan jika…”
- Guru sebagai pribadi yang sering berinteraksi dengan anak, sangat diharapkan dapat berperan

001/I/15 MC

sebagai teladan untuk mengaplikasikan apa yang diajarkan kepada anak-anak dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Tip untuk Orangtua

- Menjadi teladan bagi anak, dalam hal ini memberi contoh sebagai pribadi yang senang belajar.
- Menjalin komunikasi yang efektif dengan anak sehingga anak bersikap terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan pendapatnya.
- Mengajarkan anak untuk berpikir kritis, tapi tetap dalam batasan sesuai keyakinan dan agama yang dianutnya.
- Melatih anak untuk melihat segala sesuatu dari berbagai aspek.
- Menghargai pendapat anak sekalipun berbeda dengan yang lain.
- Membimbing anak agar memiliki kemampuan menalar yang tepat dan terarah.
- Melatih anak bermain logika dan melakukan praktik langsung, bukan sekadar mengajarkan hafalan.
- Memanfaatkan berbagai benda yang ada di sekitar kita sebagai bahan atau sarana untuk pembelajaran anak
- Tidak menuntut anak untuk berprestasi tinggi atau mendapatkan rangking sesuai standar/harapan keinginan orangtua.

001/I/15 MC

Refleksi

1. Sudah berapa lama kita mengajar dan sudah berapa waktu yang kita gunakan untuk belajar? (belajar dalam arti mengalami perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen) ....
   ....
   ....

2. Apa harapan kita tentang belajar yang ditempuh anak-anak kita di era globalisasi ini? Apakah sekadar menghafal atau hingga bisa terinternalisasi dalam diri dan diterapkan dalam perilaku? ....
   ....
   ....

3. Sebagai pendidik, apa yang harus kita lakukan jika berhadapan dengan anak seperti Fikri? ....
   ....
   Perlukah kita mengecek alasan anak merespons sesuatu yang berbeda?..
   ....
   Dapatkah Anda menjelaskan alasannya? ....
   ....

4. Selain mengajar, sudahkah kita meluangkan waktu yang cukup untuk memahami sesuatu dari sudut pandang anak? .... Dapatkah dituliskan di sini apa yang sudah kita lakukan? ....
   ....
   ....

001/I/15 MC

5. Apakah selama menjadi pendidik, kita telah belajar banyak hal dari anak-anak didik kita? .... Dapatkah Anda memberikan contohnya? ....
....
....

6. Apakah kita sebagai orangtua perlu terus meningkatkan wawasan tentang perkembangan berpikir dan emosi pada anak? .... Dapatkah Anda jelaskan alasannya?
....
....

7. Seberapa intensif kita memantau perkembangan belajar anak kita di sekolah dan di rumah? ....
....

8. Apakah kita telah mengekspresikan rasa penghargaan kita terhadap pendapat anak sekalipun kurang sesuai dengan harapan kita? ....
Apa yang telah kita lakukan untuk hal itu? ....
....
....

001/I/15 MC

2
Earlier Is Not Better (Lebih Cepat, Belum Tentu Lebih Baik)

Sepasang suami istri berkunjung ke biro psikologi, meminta anaknya Dodi, yang duduk di kelas 2 SD untuk diases oleh psikolog.

"Begini Bu, anak saya sudah seminggu tidak mau berangkat sekolah. Katanya sih mau cuti panjang dulu. Saya saja kalau cuti cuma empat hari. Eh, anak saya minta cuti setahun," keluh sang ayah. 'Aku mau cuti kayak ayah.' Begitu kata anak saya."

Sang ibu menambahkan. "Akhir-akhir ini, Dodi selalu cari alasan jika akan berangkat ke sekolah. Mulai dari sakit perut, pusing, capek, bosan, banyak PR, dan segenap alasan lain. Saya sudah cari informasi ke guru, apakah anak saya ada masalah dengan teman-temannya. Gurunya bilang anak saya punya cukup banyak teman di sekolah. Tetapi, gurunya memang melihat bahwa Dodi kurang bersemangat mengerjakan soal-soal yang diberikan. Seperti kehilangan motivasi begitu lho, Bu. Malah Dodi kadang melamun, hilang konsentrasi. Padahal sedang ada tugas yang harus dikerjakan. Yang lebih miris lagi, Dodi

001/I/15 MC

yang tadinya rajin mengaji, tidak mau mengaji lagi. Dia bilang sudah khatam (tamat baca Alquran). Jadi, nggak mau baca lagi. Bagaimana Bu, supaya Dodi bisa bersemangat seperti dulu lagi?"

Psikolog memerhatikan Dodi. Badannya memang agak mungil, tampak pendiam, dan menunjukkan ekspresi serius. "Dodi umurnya berapa?" tanyanya perlahan.

Dodi menatap wajah ibunya, seolah meminta dukungan.

"Ayo jawab, berapa umurnya," sang ibu memberi semangat.

"Tujuh," jawab Dodi dengan suara pelan dan mata menghindar dari tatapan psikolog.

"Dodi senang bermain di sekolah?" tanya psikolog lagi.

Dodi diam saja, kembali menatap wajah ibunya, lalu mengarahkan perhatian ke seluruh ruangan di biro.

"Ada pelajaran yang susah tidak, di sekolah?" tanya psikolog.

Dodi menggelengkan kepala. "Nggak susah, tapi capek."

"Kalau main puzzle, atau menyusun balok, capek tidak?" tanya psikolog sambil mengarahkan perhatiannya ke Dodi.

Dodi tampaknya cukup tertarik dan mengarahkan pandangannya ke puzzle. Psikolog memberikan kepingan gambar ke Dodi. Beberapa puzzle diselesaikannya dalam waktu relatif cepat. Selanjutnya, Dodi mulai tertarik menyusun rancangan balok, menyusun gambar seri, dan seterusnya. Psikolog juga memberikan stimulasi gambar agar anak lelaki itu mau bercerita. Dari segi intelektual, kemampuannya berada dalam taraf rata-rata, tapi dari segi emosi sosial dan bahasa, tampak kurang terstimulasi.

001/I/15 MC

"Dodi memang suka main puzzle dan lego, Bu. Saya masukkan Dodi ke *play group* waktu usianya 2,5 tahun. Jadi, dia sudah terbiasa. Dia senang sekolah dan kebetulan saya lumayan rajin menstimulasi Dodi sejak kecil. Mumpung masih dalam masa *golden age* kan, Bu? Waktu umur 4 tahun, Dodi sudah bisa baca lancar, termasuk baca huruf hijaiyah. Dia juga sudah bisa mengerjakan soal penjumlahan susun ke bawah lho Bu, waktu di TK. Pokoknya, prestasinya lumayan bagus kalau masalah baca-tulis-hitung. Tapi memang Dodi agak manja. Sampai sekarang masih minta disuapi, masih dimandikan, dan pakai baju juga belum mandiri," jelas sang ibu pasti.

"Waktu Dodi tidak sekolah selama beberapa hari, apa yang dia kerjakan, Bu? Apakah di rumah dia bermain sesuatu atau belajar sendiri sekalipun sebentar?" tanya psikolog.

"Nah, itu dia. Dodi tidak mau yang namanya buka buku dan semacamnya. Dia cuma main sendiri sambil menunggu saya yang sibuk di dapur dan beres-beres rumah. Sorenya dia minta diajak jalan-jalan. Itu saja. Saya sangka dia bakal bosan seminggu begitu saja di rumah. Ternyata dia lebih pilih di rumah daripada ke sekolah," lanjut sang ibu.

"Kemarin saya agak memaksanya masuk sekolah. Dia menangis tidak karuan. Malamnya badannya panas, terus menggigil. Saya sangat khawatir Bu, dan bilang sama Dodi, kalau memang mau libur dulu, ya tak apa. Paginya sudah sehat dan ceria. Kayaknya dia senang sekali kalau tidak sekolah. Padahal di rumah tidak ada teman dan dia


Brem.. brem,
Tet,,tet..


Ayo Nak,
kamu harus
bisa baca ini,
cepat baca.


Mama, pusing...


A:
Ayam
Bola

001/I/15 MC

hanya menghabiskan waktu bersantai-santai saja," komentar sang ayah.

"Apakah Bapak dan Ibu sudah mencoba menawarkan Dodi sesuatu yang dia sukai sebagai hadiah jika dia mau sekolah lagi?" tanya psikolog.

"Ya, sudah. Dia ingin beli *play station* seperti punya tetangga. Saya sudah mau belikan, tapi kemudian Dodi bilang tetap tidak mau ke sekolah karena takut dimarahi guru dan diledek sama teman-temannya karena sudah lama absen," jelas sang ayah.

"Saya pikir kita perlu komunikasikan hal ini dan minta kerja sama guru untuk tidak memarahi Dodi jika masuk sekolah nanti. Semoga gurunya pun mau diajak kerja sama untuk melibatkan teman-teman Dodi agar tidak meledeknya jika Dodi kembali ke sekolah. Lebih bagus lagi jika guru dan beberapa teman akrab Dodi bisa berkunjung ke rumah untuk mengajaknya kembali ke sekolah dan bermain bersama di sana. Saya sarankan juga pada Bapak dan Ibu supaya tidak menekan Dodi dalam hal ini. Umur Dodi lebih muda dari teman-teman sekelasnya kan, Pak? Sekarang dia kelas dua, umurnya baru tujuh tahun.

"Dalam hal emosi dan sosial, sepertinya Dodi belum sematang teman-teman yang lain, walaupun dalam hal intelektual, kemampuannya tak jadi masalah. Kejenuhan seperti ini biasa terjadi pada anak-anak yang terlalu cepat masuk sekolah dan terlalu banyak distimulasi aspek akademiknya di usia dini. Sementara itu, aspek non-akademik seperti fisik, emosi, sosial, bahasa, kemandirian, konsentrasi, dan sebagainya, masih belum mantap karena kurang mendapat stimulasi," psikolog menjelaskan.

Ibu Dodi memberi keterangan tentang latar belakang dan perkembangan anaknya secara lebih detail. Sebagai cucu pertama di keluarga, kelahiran Dodi memang sangat ditunggu-tunggu. Harapan keluarga besar begitu tinggi sehingga orangtua Dodi sudah membuat perencanaan belajar untuk Dodi agar kelak bisa menjadi contoh yang baik dalam keluarga.

Dodi memang sudah dilatih belajar disiplin sejak kecil. Waktu usianya sekitar tiga tahunan, Dodi sudah mengikuti segala macam kursus seperti matematika, kursus baca, gambar, dan lain-lain. Sang ibu berpikir, jika anak diajarkan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) lebih cepat, dia bisa lebih pintar dan sukses.

Namun, rupanya orangtua Dodi kurang menstimulasi dalam hal kemandirian, olahraga, sosialisasi, dan emosi. Mereka sama sekali tak menyangka bahwa dengan sudah pintarnya Dodi membaca dan berhitung di usia dini, akan muncul masalah lain, di mana Dodi tak mau membaca dan berhitung lagi. Dodi mencapai titik jenuh lebih cepat dan saat ini merasa lelah sehingga membutuhkan waktu untuk lebih relaks. Stimulasi yang diberikan sejak awal tampak kurang proporsional, di mana orangtua lebih mementingkan stimulasi yang bersifat akademik saja.

”Semoga jenuhnya Dodi terhadap belajar tidak berlangsung lama, Bu. Tapi tergantung dukungan dari orangtua, pihak guru, dan lingkungan sekolah juga. Yang perlu kita ingat adalah jangan memberikan sesuatu pada anak terlalu banyak dan terburu-buru, karena hal ini akan berdampak kurang baik pada perkembangan mereka.

"Ibarat naik tangga, kita perlu mengajarkan anak menapak tangga satu demi satu dengan mantap, bukan menyeret anak dengan "semangat" untuk terus naik tangga sehingga anak terengah-engah dan malah tak mau naik tangga lagi. Ibarat makan makanan yang kita sukai, jika terlalu banyak porsinya dan sering dikonsumsi, tentu kita tidak merasakan lagi nikmatnya. Bahkan cenderung bosan dan mual dengan makanan itu. Untuk anak usia dini, lebih cepat belum tentu lebih baik, jika stimulasi yang diberikan tidak sesuai dengan usia, minat, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak," jelas psikolog yakin.

Sebuah pepatah yang berbunyi: *Childhood should be a journey, not a race (anonymous),* sepertinya harus kita pikirkan maknanya lebih mendalam. Masa kanak-kanak seharusnya merupakan suatu perjalanan atau petualangan untuk anak-anak kita yang berusia dini dan bukan pertandingan ataupun kompetisi. Program yang terlalu sarat dengan akademik seperti calistung di usia prasekolah, perlu dipertimbangkan lagi kebermaknaan dan dampaknya bagi perkembangan anak-anak.

Kita perlu memikirkan apa yang kita harapkan dari anak-anak. Apakah perlu menerapkan sederet program/ kurikulum yang dipaksakan untuk anak? Ataukah memberi program di mana ada kesempatan bermain maupun celah bagi anak untuk dapat menunjukkan dirinya sebagai *creative and powerful learners*?

Sebenarnya, jauh sebelum abad ke-19, para ahli pendidikan telah mengemukakan peran bermain sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Plato dan Aristoteles sejak periode Romawi dan Yunani kuno telah menekankan pentingnya pengembangan pikiran dan tubuh (*mind and body*). Demikian juga Comenius pada periode Reformasi sudah menyatakan bahwa cara belajar terbaik anak adalah dengan mendapatkan pengalaman langsung dan juga melalui bermain. *Children learn best from direct experience; children learn through play.* Cara terbaik anak belajar adalah melalui pengalaman langsung; anak belajar melalui bermain.

Filosofi mereka diteruskan oleh para tokoh lain seperti Locke dan Rousseau pada periode Pencerahan (*The Enlightenment age)*[1], hingga awal abad ke-19 oleh Pestalozzi dan Owen yang menekankan bahwa kegiatan yang diberikan pada anak harus diadaptasikan dengan minat, kemampuan, dan tahapan perkembangan, di mana anak harus mendapat pilihan dalam memperoleh pengalaman pendidikan.

Berdasarkan filosofi pendidikan yang diberikan oleh banyak ahli tentang cara belajar yang baik untuk anak, cukup memilukan tampaknya jika di era globalisasi sekarang—di mana kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan semakin terbuka, masih ada orang dewasa yang cenderung memaksakan anak prasekolahnya untuk mempelajari program yang sarat akademik dan mengesampingkan peran bermain dalam pendidikan anak. Padahal, bermain memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan anak, terutama di usia dini. Dengan bermain, ada banyak hal

---

[1] Gerakan filosof Eropa pada abad ke-18, yang ditandai dengan rasionalisme dan skeptisisme tentang doktrin-doktrin adat dan metode ilmu pengetahuan yang bersifat empiris.

yang dapat dikembangkan oleh anak, di antaranya adalah:

(1) Kesadaran personal (*personal awareness)* seperti kemandirian (*self help skill*) dalam mengontrol diri dan lingkungan, kesehatan, dan keamanan.
(2) Belajar menjadi manusia yang utuh secara emosional (*emotional well being)*. Misalnya mengembangkan ekspresi emosi yang positif dan belajar mengenal emosi orang lain, keterampilan menghadapi masalah (*coping skills*), kepribadian (otonomi, penyesuain diri, konsep diri positif, dan lain-lain), serta mengembangkan nilai-nilai empati, kepercayaan, penghargaan, dan lainnya.
(3) Mengembangkan sosialisasi. Contohnya adalah interaksi sosial dengan teman dan orang dewasa, kerja sama (menolong, berbagi, bergiliran, dan lain-lain), menghargai orang lain (menerima perbedaan individu dan memahami masalah multibudaya).
(4) Mengembangkan komunikasi, yang meliputi bahasa reseptif (mengikuti instruksi, memahami konsep dasar), bahasa ekspresif (mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan lain-lain), serta komunikasi nonverbal (ekspresi wajah, bahasa tubuh).
(5) Mengembangkan kognisi. Misalnya dalam kegiatan pemecahan masalah sederhana, formasi konsep (warna, angka, bentuk), imitasi dan memori, serta asosiasi dan klasifikasi (mengelompokkan, memasangkan).

Jika semua aspek ini dapat dikembangkan melalui bermain, tentu saja secara otomatis, anak bisa belajar dari pengalaman langsung yang lebih bermakna.

Dengan adanya kemajuan dalam studi pikiran (*study of the mind)*, termasuk bukti-bukti penelitian neurosains dan sains kognitif (*neuroscience* dan *cognitive science),* gambaran tentang belajar dijelaskan lebih rinci. Berbagai penelitian terkait menjelaskan tentang terbentuknya konsep belajar dan terjadinya perkembangan kognitif. Berbagai literatur sebelumnya juga menyebutkan bahwa belajar adalah proses yang panjang, bermula sejak awal kehidupan anak hingga akhir. Poin yang dapat diambil dari pengertian tersebut: bahwa pengalaman di masa anak akan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan otak anak.

Pengalaman yang anak peroleh, juga dapat berdampak pada biokimia otak, suplai darah, dan sistem pendukung sel-sel *(cellular support systems)*. Masalah akan terjadi jika pemahaman orangtua terhadap perkembangan otak anak hanya dilihat dari sisi akademik saja. Dalam hal ini orangtua ingin memberi pengalaman akademik (calistung) sebanyak-banyaknya pada anak usia dini sehubungan dengan usia mereka yang berada pada periode keemasan (*golden age)*. Mereka seolah menomor-sekiankan stimulasi dalam memberi pengalaman yang melibatkan aspek lainnya seperti aspek fisik, sosial emosi, pengenalan nilai moral, dan agama.

Padahal, berkaitan dengan pembelajaran membaca secara akademik pada anak prasekolah, masih terdapat perdebatan tentang ada tidaknya periode kritis dalam membaca. Gammage menyatakan bahwa di Finlandia,

banyak anak yang tidak mulai sekolah sampai usianya mencapai 7 tahun. Tetapi menjelang usia 9 tahun mereka menjadi anak-anak yang berprestasi tinggi dalam hal literasi di tingkat internasional.

Broadhurst dan Krieg dari Istitute of Early Childhood and Family Studies, University of South Australia menjelaskan bahwa di Denmark, anak tidak mulai sekolah sampai usianya mencapai 7 tahun. Menjelang 7 tahun, pendidikan mereka difokuskan pada aspek perkembangan estetika dan sosial, serta menghindari pelatihan kognitif dan linguistik formal, termasuk pembelajaran formal perintah membaca awal (*early reading instruction).*

Berdasarkan penelitian mereka, tidak dapat disimpulkan bahwa ada periode kritis dalam membaca. Bahkan remaja atau orang dewasa lain yang belum bisa membaca pun, bisa dilatih untuk memiliki keterampilan membaca ketika diberi kesempatan. Namun demikian, bukan berarti anak usia prasekolah tidak boleh diajarkan membaca. Yang perlu ditekankan adalah orangtua perlu mengikuti tahapan-tahapan anak dalam belajar membaca. Tentunya akan lebih bijaksana jika anak distimulasi membaca gambar terlebih dahulu daripada langsung diperkenalkan dengan kumpulan huruf yang bermakna abstrak untuk anak usia prasekolah.

Jika pembelajaran pada anak diberikan sesuai dengan usia, kebutuhan, dan perkembangan anak, terjadinya kejenuhan anak dalam belajar ataupun mogok sekolah tentu dapat diminimalkan. Jika kita berpandangan jauh ke depan tentang perkembangan dan belajar anak, kita bisa

mengasumsikan bahwa lebih cepat belum tentu lebih baik, bukan?

Tip untuk Guru

- Meluangkan waktu untuk mengamati perkembangan, sikap, dan perilaku anak didik kita dalam upaya untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kejenuhan dalam belajar.
- Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengekpresikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah kita berikan.
- Menghargai usaha yang dilakukan anak dalam melakukan sesuatu dan bukan sekadar menghargai produk/hasil yang dikerjakan anak.
- Menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan anak. Berkaitan dengan ini, pendidik perlu menyediakan berbagai aktivitas kreatif dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan.
- Memahami bahwa anak usia SD awal masih perlu bermain. Mereka juga menyukai kegiatan belajar yang dapat menstimulasi berbagai indra mereka dan senang mempraktikkan hal yang dipelajari (*learning by doing*).
- Menawarkan dukungan kepada anak jika dibutuhkan, tetapi di sisi lain berusaha meminimalkan intervensi.
- Memberikan stimulasi kepada anak bukan hanya yang bersifat akademik, tetapi juga melatih dalam hal

kemandirian, kebersamaan, komunikasi, dan mengelola perasaan.

Tip untuk Orangtua

- ♦ Meningkatkan wawasan dan pemahaman untuk memahami masalah dari sudut pandang anak.
- ♦ Menetapkan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan anak.
- ♦ Memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia, kebutuhan, minat, dan tahapan perkembangan anak.
- ♦ Tidak memaksakan kehendak kepada anak, tetapi tetap membimbing anak melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan potensinya.
- ♦ Memberikan stimulasi yang proporsional terhadap berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, emosi, sosial, bahasa, intelektual, dan pemahaman nilai-nilai moral serta agama.
- ♦ Menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak sehingga dapat diketahui alasan anak bersikap dan berperilaku tertentu.
- ♦ Memvariasikan cara belajar anak melalui bermain. Dengan demikian, anak merasa tidak dipaksa belajar dengan keadaan serius yang dapat membuat jenuh dan membosankan.

Refleksi

1. Apakah sebagai pendidik, kita merasa harus mengejar target tertentu sehingga membelajarkan para siswa secara terburu-buru dan tidak mempertimbangkan karakteristik belajar anak yang berirama alamiah? ....
Dapatkah Anda jelaskan alasannya? ....
....

2. Pernahkah sebagai pendidik, kita mengalami kejenuhan dalam belajar? ....
Kira-kira di usia berapakah? ....
Dapatkah kita mengidentifikasi faktor penyebabnya?
....
....
Hal apa sajakah yang menjadi alasannya?
....
....
....

3. Apakah anak di zaman sekarang memiliki kemampuan untuk membaca lebih cepat karena lebih banyak distimulasi? .... Jika ya, hal-hal apa yang harus kita perhatikan dalam membelajarkan anak agar tidak mencapai titik jenuh di usia dini? ....
....
....

4. Kesulitan apa yang biasa dihadapi anak saat masuk sekolah dasar? ....
Apakah hal itu wajar terjadi? ....
....
Untuk kasus Dodi, usaha apakah yang dapat dilakukan guru agar Dodi bersemangat belajar kembali? ....
....
Sementara itu, apakah yang sebaiknya diperbuat oleh orang tua? ....
....

5. Adakah hal-hal yang perlu diantisipasi agar tidak terjadi kasus semacam ini pada anak didik kita yang lain? ....
....
....

6. Apakah mempercepat anak untuk belajar membaca jauh lebih penting daripada membelajarkan anak memahami bacaannya secara bertahap? ....
....

7. Pernahkah selama ini kita sebagai orangtua memberikan sesuatu kepada anak dengan cara memaksakan kehendak kepadanya? ....
Apakah hal itu baik kita lakukan? ....
....

8. Apakah kita sebagai orangtua telah memberikan stimulasi yang bersifat non-akademik seperti melatih anak keman-

dirian, sosialisasi, mengekspresikan perasaan secara tepat dan lain-lain sebelum memberikan kegiatan kepada anak yang berkaitan dengan akademik (baca, tulis, hitung)? .....
....

9. Apakah stimulasi yang kita berikan kepada anak lebih pada aspek kognitif/intelektual dan kurang memperhatikan aspek perkembangan lainnya yang tak kalah penting? ....
....
....
Mengapa? ....
....
....

3
Enaknya Jadi Guru

Seorang ayah sangat khawatir dengan anaknya yang tidak pernah mengutarakan cita-citanya. Saat ini, anaknya yang bernama Badi itu kelas 5 SD. Sudah berkali-kali sang ayah bertanya.

"Badi, kalau besar, kamu mau jadi apa?"

Badi hanya menggelengkan kepala. Namun, pernah juga dia merespons sesekali, "Nggak tahu, deh." Atau dengan kalimat yang semakna, "Terserah aja" dan sebagainya.

Ayah Badi sangat khawatir jika ada kelainan pada diri anaknya. Berdasarkan pengalaman beliau dengan para kakak Badi, pada usia itu mereka sudah pernah menyebut, paling tidak satu cita-cita. Contohnya Badu, yang sejak TK ingin jadi astronot. Atau Budi, waktu kelas 3 SD bercita-cita menjadi dokter, dan Sri yang saat kelas 2 SD bersemangat ingin menjadi penjahit ternama.

Sang ayah sebenarnya tak pernah memaksa anak-anaknya untuk memilih profesi tertentu. "Yang penting baik dan halal," kata beliau menjelaskan. Tapi sikap Badi memang unik, sekaligus membuat ayahnya bingung.

"Jadi, bagaimana Bu Psikolog, cara saya bertanya pada anak saya tentang cita-citanya? Apakah memang anak saya tipe yang tidak suka ditanya? Atau mungkin dia bosan dengan pertanyaan saya?"

Psikolog pun menyarankan sang ayah untuk mencari strategi lain yang menghindarkan kesan bagi Badi bahwa dia merasa dites dan digurui.

"Bagaimana jika sesekali dalam situasi santai, Bapak dan Ibu bercerita tentang pengalaman keluarga meraih cita-cita? Kita tidak usah bertanya pada anak-anak, mereka mau jadi apa jika besar nanti. Jadi untuk tahap ini, sekadar *sharing*. Semoga ini bisa menjadi pancingan awal. Dalam kesempatan lain, baru kita bisa mulai bertanya pendapat anak-anak tentang cita-cita tertentu."

Orangtua Badi menganggguk setuju. Dari wajahnya, sang ibu mau mencoba cara ini. "Perlahan tapi pasti ya, Bu?" katanya seolah mengingatkan diri sendiri.

Beberapa minggu kemudian, orangtua Badi kembali berkunjung ke biro psikologi. Masih tampak rasa kekhawatiran pada wajah mereka. Bahkan kali ini, ada gurat kekecewaan yang cukup mendalam.

"Bu Psikolog, kami mau curhat lagi," ayah Badi memulai pembicaraan. "Beberapa hari lalu, anak kami Badi, spontan mengemukakan cita-citanya. Kami ikuti saran Ibu untuk bercerita santai dulu beberapa kali. Ibu benar, tanpa ditanya, akhirnya Badi mau terlibat dalam pembicaraan bersama kakak-kakaknya. Dia bilang ingin menjadi guru."

Psikolog mengucapkan pujian. "Cita-cita sebagai guru itu kan mulia. Tapi kenapa Bapak dan Ibu tampak kecewa?" tanyanya penasaran.

″Awalnya kami juga sangat gembira Bu, bahkan suami saya sempat terharu hingga menitikkan air mata,″ kata ibu Badi. "Sayangnya tak lama kemudian, Badi memberi tahu kami alasannya mau jadi guru. Dia bilang ′Ayah, aku kalau sudah besar mau jadi guru aja′ ′Wah, ayah sangat bangga sama kamu Nak, begitu dong. Guru adalah pekerjaan yang mulia,′ kata suami saya. Badi mengangguk setuju dan menambah komentarnya, ′Iya, jadi guru enak. Nggak usah pintar juga nggak apa-apa.′ Suami saya kaget dengan penuturan anak kami. Beliau bertanya, 'Kata siapa jadi guru tak usah pintar? Justru guru itu harus pintar karena harus mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya, Nak!′

"Tapi, anak saya tak mau kalah. ′Ah, guruku nggak pintar kok, Yah. Kalau rajin masuk kelas memang iya. Tiap hari menyuruh temanku yang menjadi sekretaris kelas supaya menulis di papan tulis, dan yang lain mencatat. Setelah itu, mengerjakan tugas. Terus, kalau sudah selesai dapat tanda tangan deh dari guru. Enak banget jadi guru. Kerjanya santai, terus gajinya kan sekarang gede.′ Nah, begitu Bu, kata anak saya dengan penuh kekaguman. Waktu itu, ayahnya sampai tak bisa berkata-kata. Beliau tak menyangka alasan Badi menjadi guru ternyata karena melihat sisi negatifnya. Saya pun khawatir apakah guru itu begitu ′spesial′ sehingga menjadi ′inspirasi′ bagi anak bungsu kami.″ Ibu Badi tampak prihatin.

″Saya tak tahu, Bu Psikolog. Apakah harus kecewa sama guru anak saya atau kecewa dengan anak saya. Saya tak menyangka, sekian lama saya tunggu apa sebenarnya cita-citanya, ternyata ingin menjadi guru yang tidak pro-


Masa kita kerjanya nulis terus...


Iya, tanganku sampai keriting nih, kaya rambutku.

fesional," kata ayah Badi berapi-api. "Yang lebih menyedihkan lagi, ternyata sekian tahun anak saya bersekolah di sana, dia mendapatkan guru yang model mengajarnya kurang sesuai dengan harapan kita. Sayangnya sudah telanjur, Bu. Jadi, apa yang bisa saya lakukan supaya pemahaman anak saya tentang guru tidak seperti itu?"

Sesaat psikolog menatap kedua orangtua itu dengan keyakinan yang tidak utuh. "Ada banyak hal yang harus kita kondisikan, Pak. Perlu usaha keras bagi kita untuk meyakinkan Badi bahwa tidak semua guru memiliki kebiasaan menyuruh para siswanya banyak mencatat. Kita pun perlu memberi contoh konkret bagi Badi sehingga bisa mengubah *image*-nya tentang seorang guru. Tantangannya adalah bukan hanya Badi yang perlu dijelaskan, tapi apa yang bisa kita lakukan agar para guru itu mendapatkan semacam pencerahan."

Sang psikolog terdiam. Sesaat beliau mengingat kata-kata John Gardner yang mengatakan: *We teach who we are*. Jelas-jelas cara guru mengajarkan para siswanya secara monoton seperti itu merupakan refleksi kemampuannya yang terbatas.

Berbicara tentang peran guru, memang tidak sederhana. Standar bagi guru untuk memiliki berbagai kompetensi menjadi tantangan tersendiri. Bayangkan, yang dihadapi guru bukanlah satu atau dua anak, tapi bisa tiga puluh, bahkan empat puluh anak per kelas. Belum lagi waktu kerjanya, yang harus intensif memantau anak, menyiapkan materi, menerapkan berbagai metode, membuat soal, melakukan evaluasi, dan sebagainya.

Peran guru demikian besar. Ekspresi wajahnya, nada suaranya, sikap dan perilakunya akan menjadi model bagi anak didiknya. Sekian jam bersama guru kelas, dalam waktu minimal setahun, tentu akan berkorelasi dengan sikap dan cara pikir anak kita.

Tentu saja tidak sedikit guru yang memiliki idealisme tinggi dan terus meningkatkan kemampuannya dalam merancang pembelajaran yang kreatif bagi para siswa. Guru yang kompeten akan menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran yang melibatkan berbagai aspek perkembangan siswa (fisik motorik, emosi, sosial, bahasa, intelektual, pemahaman nilai-nilai juga distimulasi secara proporsional). Strategi *multiple intelligence* juga digunakan untuk mengoptimalkan berbagai potensi kecerdasan majemuk yang ada pada siswa.

Seorang guru yang bermotivasi tinggi akan intensif mengamati dan kembali mengamati perilaku para siswanya (*observe and re-observe, consider and re-consider*), untuk melihat minat dan responds siswa terhadap materi yang dibelajarkan.

Salah satu pengalaman yang mengharukan penulis adalah strategi yang dilakukan oleh beberapa guru di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) di Bogor. Di sekolah itu, para guru memerhatikan begitu tertariknya siswa-siswa kelas 5 dan 6 yang secara spontan menyenandungkan lagu-lagu populer anak muda. Tentu saja usaha guru untuk mengalihkan para siswa agar menyenandungkan lagu yang religius perlu usaha besar.

Guru-guru lalu berkompromi dengan para siswa. Mereka membolehkan siswa menyenandungkan lagu

dengan syarat lagu tersebut bermakna dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai religius. Singkat cerita, para siswa memodifikasi beberapa teks lagu dengan mengaitkan pada materi pelajaran dan kehidupan religius. Salah satu yang mereka modifikasi adalah lagu yang mereka persembahkan kepada para guru dengan menggunakan irama lagu Samsons yang berjudul "Kenangan Terindah". Berikut susunan kata beberapa siswa SDIT tersebut:

Guruku

Aku yang pintar karenamu
Aku yang hebat karenamu
Guru yang terbaik bagiku
yang mampu mengajarku

Selama ilmu mengalir
Guru pun dapat pahala
Selama itu pun aku mendapatkan ilmu baru
Darimu... kutemukan ilmuku
Bagiku... kaulah guru terbaik
oooooooooouuuu... uuuu ..uuu.

Bila kubuat kesalahan
Kau selalu memberi arahan
Kan kujadikan kau teladan
Terbaik dalam kehidupan

Namun takkan mudah bagiku
'Tuk mengerti tugas yang berliku
Tanpa bimbingan darimu
Yang sabar menjelaskan padaku

Kata-kata itu begitu dalam maknanya. Para siswa menuangkan rasa kagum akan kepandaian guru mereka dalam mengajar, disertai ucapan terima kasih dan doa untuk para guru agar ilmu yang diajarkan menjadi ladang pahala secara berkelanjutan. Sangat enak jadi guru, banyak yang mendoakan. Semoga para personel Samsons pun mendapat bagian pahalanya.

Pengalaman lain diperoleh penulis saat berkesempatan mengamati guru SD di kelas 1 dan 2 sebuah *Primay School* di Clayton, Melbourne, Australia. Guru banyak mengamati karakteristik siswanya dan juga memerhatikan rentang konsentrasi para siswa. Penulis memerhatikan bahwa jika guru hanya asyik memberi materi dan kemudian meminta siswa mengerjakan tugas *paper and pencil*, bisa ditebak bahwa suasana pembelajaran akan membosankan. Belum lagi satu, dua, bahkan tiga anak akan mengobrol ke kanan dan ke kiri.

Dari hasil pengamatannya, sang guru membuat kebijakan untuk memberi kesempatan kepada siswa agar mengobrolnya lebih terarah. Mereka diberi kesempatan melakukan *show and tell* di depan kelas sebagai *break* bagi siswa maupun guru. Dalam sehari, setelah satu atau dua jam menyimak dan mengerjakan tugas dari guru, ada sekelompok kecil siswa yang bergiliran mendapat

kesempatan bercerita apa saja secara singkat di depan kelas. Tak lebih dari dua menit.

Sang guru berkeyakinan, dengan memberikan jeda seperti ini, keinginan anak untuk mengobrol dapat disalurkan ke hal yang lebih terarah. Menariknya, ada siswa yang hanya pamer dan mengatakan di depan kelas, "Aku kemarin dibelikan mainan baru oleh ayahku" atau ada yang bilang "Aku mau diajak jalan-jalan akhir minggu ini" atau sekadar "Aku bertemu dengan kakak kelas tiga di toko buku kemarin" dan sebagainya.

Sambil menyimak ekspresi cerita para siswa, guru pun bisa minum teh hangat. Anak-anak cukup terpuaskan mengungkapkan keinginan berceritanya dan guru pun puas karena setelah *break*, anak-anak akan berkonsentrasi lagi untuk menyimak pelajaran. Siswa merasa senang, guru pun tak akan tersinggung saat kembali menjelaskan materi karena tak ada yang mengobrol lagi. Wah, enaknya jadi guru!

Kompetensi guru memang demikian penting. Teladan mereka sangat diharapkan karena sebagian waktu siswa digunakan di sekolah. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, disebutkan tentang empat kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kapasitas guru untuk memahami berbagai hal seperti karakteristik perkembangan anak (fisik motorik, social budaya, emosi, intelektual), memahami teori dan prinsip belajar, mengembangkan kurikulum, berkomunikasi secara efektif,

mengakses dan mengevaluasi proses dan hasil belajar, dan lain sebagainya.

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kapasitas guru dalam berperilaku sesuai dengan agama, sosial budaya, dan hukum Indonesia, menjadi teladan yang baik bagi siswa, menunjukkan sikap percaya diri, mematuhi etika profesi guru, dan sebagainya.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kapasitas guru untuk bersikap objektif, tidak diskriminatif, memiliki kemampuan beradaptasi dengan pekerjaannya, dan sebagainya. Sedangkan kompetensi profesional adalah kapasitas guru untuk memahami materi dan konsep sesuai dengan bidang ilmunya, mengembangkan situasi belajar yang kreatif, menggunakan teknologi informasi untuk mengembangkan diri, dan sebagainya.

Peran guru memang sangat besar. Selain harus memiliki kepekaan terhadap kebutuhan anak, harus memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak secara fisik dan psikologis. Lebih jauh lagi, peran guru sangat diperlukan dalam membantu anak belajar, menstimulasi rasa ingin tahu dan imaginasi anak dengan cara bermain, mendorong anak untuk berani bertanya, membiasakan hal-hal yang baik untuk anak, membantu anak memecahkan masalah sederhana, dan segenap bantuan lain dalam rangka mengembangkan emosi, intelektual, bahasa, dan sosial anak. Banyak ahli pendidikan yang mengemukakan tentang karakteristik yang seharusnya dimiliki seorang guru. Bahkan, sejak tahun 1948, Barbara Biber (dalam *Who am I*) menulis tentang karakteristik yag diharapkan dimiliki oleh seorang guru :

A teacher needs to be a person so secure within herself that she can function with principles rather than prescriptions, that she can exert authority without requiring submission, that she can work experimentally but not a random and that she can admit mistakes without feeling humiliated (Biber & Snyder, 1948). (Guru adalah seseorang yang memiliki kenyamanan dalam dirinya sehingga dia dapat menerapkan apa yang menjadi prinsipnya. Bukan sekadar memberi instruksi, dia dapat menerapkan otoritas tanpa menuntut kepatuhan siswanya. Dapat mencoba tapi bukan asal, dan bisa mengakui kesalahannya tanpa merasa dipermalukan).

Pertanyaannya adalah apakah ada banyak guru di negara kita saat ini yang sudah memiliki karakteristik tersebut, atau paling tidak mendekati? Sudahkah para guru merasakan kenyamanan dalam dirinya, secara materi dan nonmateri?

Tip untuk Guru

- Meluruskan niat dalam menjalankan profesi guru yang mulia, dalam rangka ibadah mendidik generasi penerus bangsa.
- Menjadi teladan bagi para siswa, baik dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku.
- Meningkatkan wawasan tentang pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode yang variatif.
- Memberikan materi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

- Rutin melakukan diskusi ataupun *sharing* dengan rekan guru terkait bidang ilmu yang ditekuni dan dibelajarkan.
- Senantiasa berintrospeksi diri tentang kekuatan dan kelemahan cara pembelajaran yang diberikan.
- Meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan para siswa tentang pemahaman mereka terhadap pelajaran yang diberikan.
- Meluangkan waktu untuk dapat mengamati kegiatan atau aktivitas di luar jam belajar. Tujuannya untuk mengetahui apa yang sedang tren atau ramai dibicarakan anak saat itu. Dengan demikian, guru dapat memberikan pendekatan yang tepat dan mengena di hati para siswanya. Tapi tentu saja guru sudah menyeleksinya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tip untuk Orangtua

- Menunjukkan sikap bijaksana dalam menjelaskan berbagai hal kepada anak, termasuk cita-cita yang ingin dicapai anak di kemudian hari.
- Menyediakan waktu bagi anak untuk dapat mencurahkan pikiran dan perasaannya tentang hal/ kegiatan sehari-hari yang dihadapi.
- Senantiasa mengarahkan anak untuk melihat segala sesuatu secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- Menjelaskan kepada anak tentang berbagai profesi mulia yang ada di masyarakat, termasuk profesi guru dan kontribusi profesi tersebut untuk masyarakat.

- Mengomunikasikan dengan anak pentingya meluruskan niat dalam memilih profesi tertentu di kemudian hari.
- Menjadi teladan bagi anak dalam menunjukkan akhlak/kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi

1. Bagaimana peran kita sebagai guru yang menjadi teladan untuk siswa selama ini? ....
   ....
   Adakah peningkatan kompetensi guru dari waktu ke waktu?
   ....
   Dapatkah Anda sebutkan hal apa yang sudah dilakukan?
   ....
   ....
   ....

2. Adakah kendala ataupun kejenuhan yang dialami guru dalam mengajar sehingga tidak dapat melakukan tugas secara optimal? ....
   Jika ada, kendala apa sajakah itu?
   ....
   ....
   ....

3. Apakah hal-hal yang membuat kita menikmati dan mensyukuri profesi kita sebagai guru selama ini? ....
....
....

4. Bagaimanakah pandangan para siswa terhadap cara kita mengajar selama ini? Dapatkah kita mengungkapkannya secara jujur pada diri kita sendiri? ....
....
....
Adakah cara mengajar kita yang membuat anak menjadi lebih antusias dan tertantang untuk belajar banyak hal lagi? .... Cara mengajar yang seperti apakah?
....
....
....

5. Besarkah kendala yang kita hadapi untuk mencapai kompetensi guru sesuai standar dari pemerintah? ....
Dapatkah kita identifikasi kendala-kendala tersebut?
....
....

6. Apakah sebagai orangtua kita telah berperan sebagai pendidik yang menjadi teladan bagi anak dalam menjalankan rutinitas sehari-hari? ....
....

7. Pernahkah kita sebagai orangtua telah meluangkan waktu bersama anak untuk bercerita tentang berbagai profesi mulia yang ada di masyarakat? ....
....

8. Apakah dalam menjelaskan kenyataan di masyarakat (termasuk kenyataan kompetensi guru dalam membelajarkan siswa), orangtua telah melakukannya secara bijak? .... Bagaimana caranya? ....
....
....

4
Belajar Tematik, Belajar Proses

Seorang *trainer* di bidang pendidikan dan perkembangan menceritakan keprihatinannya terhadap kemampuan dan wawasan para guru SD di beberapa wilayah di Indonesia. Jika dihitung, dalam dua tahun terakhir, sudah lebih dari 2.500 guru SD dari berbagai daerah di Indonesia sempat berdiskusi dengan sang *trainer* tentang pembelajaran SD yang menggunakan pendekatan tematik.

Sebagian guru yang beliau kunjungi memang pernah mendengar istilah tematik. Namun, jika ditanya lebih lanjut, sebagian besar guru tak paham maksud, prinsip, maupun pelaksanaan pembelajarannya. Sang *trainer* pun dengan antusias menjelaskan.

"Model tematik adalah model pembelajaran yang memadukan satu pokok bahasan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan dikemas dalam bentuk tema-tema. Dengan pembelajaran terpadu tersebut, guru berperan memadukan dan menyatukan pemahaman/wawasan siswa terhadap sejumlah materi tanpa terkotak-kotak dengan label bidang

studi tertentu. Dengan meminimalkan pengotakan antarbidang studi, berarti pengetahuan-sikap-keterampilan yang diperoleh dari berbagai bidang studi tidak perlu dikemas dalam paket-paket yang saling terpisah.

"Ini berarti, berbagai bidang studi seperti matematika, bahasa, IPA, IPS, PKn, seni budaya dan keterampailan, dan sebagainya disajikan sebagai materi yang saling berkaitan dan dikemas dalam tema-tema tertentu. Misalnya tema 'aku' bisa mencakup berbagai bidang studi seperti matematika, bahasa, IPA, IPS, dan lainnya."

Seorang bapak guru bertanya, "Bagaimana menentukan tema tersebut, Bu? Apakah terserah gurunya?"

Sang *trainer* pun menjelaskan. Ada beberapa dasar pemilihan sebuah tema, di antaranya:

(1) Topik-topik dalam kurikulum.
(2) Masalah-masalah yang menjadi fokus perhatian sekolah.
(3) Masalah-masalah yang bersifat universal.
(4) Hari/peristiwa istimewa.
(5) Topik-topik khusus yang diminati siswa.
(6) Buku-buku yang dibaca siswa, dan sebagainya.

Pertanyaan dari peserta pelatihan semakin hangat dan terus berlanjut. Seorang guru dengan kritis bertanya tentang keuntungan belajar model tersebut. "Bu, apa keuntungan menerapkan pembelajaran tematik?"

Sang *trainer* menjawab bahwa keuntungan pembelajaran tematik di antaranya adalah:

(1) Lebih terfokus pada proses, di samping produk.
(2) Memberi kesempatan belajar secara konstektual.

(3) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian.
(4) Mendorong penyelidikan sendiri baik di dalam maupun di luar kelas.
(5) Mendorong penemuan sendiri konsep-konsep.
(6) Membiasakan siswa melihat masalah dari berbagai segi.

Sebagian guru yang menyimak penjelasan *trainer* tampak tidak asing dengan penjelasan yang diberikan. Mungkin pernyataan seperti itu sudah biasa mereka peroleh, sekalipun dalam pelaksanaannya belum tentu mereka pahami.

Salah satu peserta bertanya, "Tadi Ibu mengatakan bahwa dalam pembelajaran model ini, kita lebih fokus pada proses daripada produk. Apakah Ibu bisa memberi contohnya? Tapi berdasarkan pengalaman saya mengajar, selama anak sudah bisa menjawab soal (di sini berarti dia sudah bisa menghasilkan produk), apakah kita perlu mengajarkan prosesnya? Karena menurut saya, jika menekankan pada proses, kita akan banyak kehilangan waktu."

Pernyataan guru itu didukung oleh sebagian peserta lain. Mereka berkonsentrasi menyimak penuturan *trainer*.

Sang *trainer* berpikir sesaat dan berusaha membuat contoh pentingnya menekankan proses dalam pembelajaran, sekalipun menghabiskan waktu lebih lama.

"Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan prosesnya, pengalaman yang mereka dapat akan lebih bertahan lama di memori dan mereka akan bisa lebih mengerti dalam mengerjakan sesuatu. Dengan

melibatkan siswa melakukan proses kegiatan tertentu, hal ini akan menjadi dasar pengetahuan dalam memahami tugas lain yang lebih sulit," jelasnya yakin.

Agar penjelasannya dapat diterima secara konkret oleh peserta pelatihan, sang *trainer* meminta para guru bersiap-siap menjawab pertanyaan yang akan diberikan.

"Mohon Bapak Ibu menjawab pertanyaan saya dan bisa menjawabnya dalam hitungan tak lebih dari dua detik."

Para guru tersenyum, sebagian sangat yakin akan dapat menjawab pertanyaan dalam waktu cepat. Namun, sebagian lagi tampak ragu dan melemparkan pandangan ke sana kemari, berusaha melihat kesiapan rekan guru yang lain.

"Pertanyaannya adalah 'Mana yang lebih besar, $^{2}/_{3}$ atau $^{3}/_{4}$?" tanya *trainer* dengan cepat. "Ayo Pak Bu, dijawab dalam hitungan detik."

Sebagian besar guru menjawab bahwa $^{2}/_{3}$ adalah lebih besar, sebagian lain menjawab $^{3}/_{4}$. Bahkan ada yang mengatakan $^{2}/_{3}$ dan $^{3}/_{4}$ memiliki ukuran besar yang sama.

Setelah memberi jawaban, beberapa guru tampak sibuk melakukan coret-coretan di atas kertas. Sang *trainer* sudah bisa menebak bahwa mereka sedang berusaha menyamakan penyebutnya. Tak lama setelah bersahut-sahutan, para guru memberikan jawaban yang tepat.

"Bu, ternyata yang lebih besar adalah $^{3}/_{4}$," kata seorang guru sambil tersenyum pasti.

Sang *trainer* menjelaskan dan mengonfirmasi jawaban yang benar. "Angka $^{3}/_{4}$ lebih besar daripada $^{2}/_{3}$," jawabnya. Beliau menjelaskan alasan mengapa memberikan rentang waktu dalam hitungan detik kepada

mereka. "Saya memberikan waktu dalam hitungan detik agar Bapak dan Ibu tak sempat menyamakan penyebut angka-angka tersebut. Saya ingin Bapak Ibu berpikir cepat dan menggunakan logika yang tepat."

Beliau memandang para guru. Sebelum menjelaskan hikmah pertanyaan itu, beliau mengucapkan rasa prihatinnya kepada para guru yang masih ragu dalam menjawab soal yang sedemikian sederhana itu. "Apakah menurut Bapak Ibu, angka $^{3}/_{4}$ ataupun $^{2}/_{3}$ sangat jarang kita dengar?" tanyanya sambil tersenyum.

Para guru tersenyum, merasa malu dengan jawaban mereka yang sempat meragukan.

"Dari sini saya bisa mengambil kesimpulan awal bahwa yang Bapak dan Ibu pelajari tentang angka $^{2}/_{3}$ dan $^{3}/_{4}$ saat SD dulu, kurang menekankan pada proses. Bisa jadi saat Bapak dan Ibu dulu belajar di SD, tak diberikan kesempatan untuk melihat prosesnya bahwa $^{2}/_{3}$ lebih kecil daripada $^{3}/_{4}$," kata sang *trainer* prihatin.

Beberapa guru masih tampak bingung. Sang *trainer* peka dalam hal ini dan menyiapkan media kertas untuk diberikan kepada para guru. "Sebentar lagi kita akan melakukan prosesnya dan mengetahui bagaimana jika $^{2}/_{3}$ dibandingkan dengan $^{3}/_{4}$, $^{4}/_{5}$, $^{5}/_{6}$, dan seterusnya melalui media kertas ini."

Para guru diminta membuat kelompok kecil yang terdiri atas lima sampai enam orang per kelompok. Sang trainer membagikan kertas A4 pada setiap kelompok dengan jumlah lembar yang berbeda. Kelompok pertama mendapat dua lembar dan diminta membagi kertas itu menjadi 3 bagian yang sama. Dengan demikian, kita akan

mengetahui besaran ukuran $^2/_3$. Kelompok kedua mendapat 3 lembar dan diminta membagi kertas tersebut menjadi 4 bagian yang sama sehingga akan diperoleh ukuran $^3/_4$. Kelompok ketiga mendapat 4 lembar dan diminta membaginya menjadi 5 bagian yang sama, dan seterusnya.

Para guru mulai asyik bekerja dalam kelompok masing-masing. Pada awalnya, mereka berkonsentrasi dan memerhatikan (*attending*) potongan kertas yang diberikan. Kemudian, mulai merencanakan sesuatu, menggunakan penalaran, dan seterusnya hingga mencapai pemecahan masalah (*problem solving*). Tak banyak berbeda dengan kebanyakan anak-anak SD, suasana kelas tidak tenang sama sekali. Ada guru yang berkeras akan memotong kertas dengan caranya sendiri, tapi rekan yang lain punya cara yang berbeda.

Sang *trainer* berusaha menengahi. "Mohon perhatian sebentar Bapak dan Ibu. Saya pikir sudah saatnya kita sebagai pendidik bisa belajar bermusyawarah dengan cara yang baik, bukan? Baiklah, hanya itu yang ingin saya katakan. Silakan Bapak Ibu melanjutkan pekerjaan."

Beberapa guru tersenyum sungkan. Suasana dalam ruangan pun menjadi lebih tenang.

Beberapa menit kemudian, tiap perwakilan kelompok diminta mempresentasikan hasil pekerjaannya. Mereka diminta menunjukkan hasil potongan kertas yang telah dikerjakan oleh kelompoknya masing-masing kepada rekan-rekan kelompok lain.

Pada akhir sesi, semua perwakilan kelompok berdiri di depan dan mendemonstrasikan potongan kertas $^2/_3$, $^3/_4$,

$^4/_5$, $^5/_6$, dan seterusnya. Mereka dapat melihat secara konkret bahwa potongan kertas $^5/_6 > {}^4/_5$; $^4/_5 > {}^3/_4$; dan $^3/_4 > {}^2/_3$.

"Jadi, kesimpulan apa yang dapat kita peroleh sekarang, Bapak dan Ibu?" tanya sang *trainer*.

Sejenak para guru terdiam. Sebagian kecil menengok ke kanan dan kiri ingin melihat ada tidaknya respons dari rekan yang lain.

"Baiklah. Jika saya beri soal lagi, mana yang lebih besar antara $^8/_9$ dibanding $^9/_{10}$? Apakah Bapak dan Ibu perlu menyamakan penyebutnya atau bisa menjawab langsung dalam waktu kurang dari satu detik?"

Seusai sang *trainer* berbicara, beberapa guru spontan menjawab kompak, "Sembilan per sepuluh, Bu."

Sang *trainer* tampak puas. "Tepat sekali Bapak Ibu, itu berarti Bapak dan Ibu sudah bisa mengambil intinya. Dapatkah kita mengatakan bahwa untuk bilangan-bilangan pecahan tadi, semakin besar angkanya, di mana selisih pembilang dan penyebut hanya 1 angka semua, kita bisa menyimpulkan bahwa ukurannya pun semakin besar?"

Seorang bapak guru menjawab pasti dengan bersemangat, "YA BU, SAYA PAHAM SEKARANG, YES YES!" sambil mengangkat tangannya.

Rekan-rekan guru yang lain spontan tertawa.

Sang *trainer* masih antusias melanjutkan penjelasan.

"Bapak dan Ibu guru sekalian, saya perlu tekankan lagi bahwa memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan suatu proses kegiatan, sangat penting bagi mereka agar memiliki pemahaman konsep yang kuat. Di samping itu, mereka diberi kesempatan berinteraksi satu


Manakah yang lebih besar: 2/3, 3/4 atau 4/5?


Ini 2/3, Bu.


Ini 3/4, Bu.


Ini 4/5, Bu.

sama lain, berkomunikasi, bertukar ide, bekerja sama, dan sebagainya. Proses yang mereka lakukan memang butuh waktu yang tidak sebentar, tapi manfaatnya lebih besar. Kegiatan tersebut akan terekam lebih lama dalam memori anak-anak. Dan tak kalah pentingnya, pemahaman siswa terhadap suatu hal yang telah mereka lakukan, akan menjadi landasan yang kuat untuk mengetahui banyak hal lain. Semua ilmu ada kaitannya. Pemahaman terhadap satu ilmu, akan membuka pintu untuk mengetahui ilmu yang lain. Jadi, apakah kita masih ragu untuk menyisihkan waktu bagi para siswa untuk belajar prosesnya? Apakah kita sendiri sebagai guru tidak perlu belajar lagi?" sang *trainer* menekankan penjelasannya. *"Who dares to teach must never cease to learn!"* Demikian perkataan *trainer* mengutip dari John Cotton Dana. Yang bersemangat mengajar, jangan pernah berhenti belajar!

Dia secara antusias mengingatkan guru untuk menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan proses dengan materi-materi yang lain. Misalnya, dalam mengajarkan konsep ukuran, berat, panjang, dan lainnya tentu saja kita perlu menyediakan kesempatan dan media bagi siswa untuk dapat bereksplorasi dan melakukan pengukuran agar materi yang diberikan bisa lebih bermakna bagi mereka. Demikian pula untuk bidang pelajaran lainnya, baik IPA, bahasa, ataupun yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan agama.

Belajar adalah menghasilkan gagasan, bukan mengonsumsi gagasan. Untuk menghasilkan gagasan, siswa perlu diberi kesempatan belajar dengan berbagai gaya. Cara anak belajar bermacam-macam. Ada yang melalui ber-

main, berbuat (*learning by doing)*, melalui stimulasi panca indra, imitasi, dan belajar dengan segenap kecerdasan majemuknya. Siswa dapat belajar dengan optimal jika ditunjang situasi yang aman dan nyaman, secara fisik maupun psikologis.

Dalam hal ini, situasi belajar bersifat kolaboratif, eksploratif, siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar, dan terjadi komunikasi beberapa arah. Dengan demikian, diharapkan siswa mendapat pelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Situasi belajar di mana siswa hanya membaca buku paket dan mengerjakan lembar kerja saja, tidak dapat mengoptimalkan berbagai potensi siswa. Jika guru lebih banyak memberikan metode ceramah dan siswa hanya menghafal apa yang diberikan guru tanpa memahami konsepnya, tentu saja pengetahuan yang didapat tidak akan bertahan lama. Dengan berlalunya waktu, dan semakin banyaknya materi yang diberikan guru dengan cara tersebut, materi yang lalu akan hilang begitu saja.

Dengan demikian, proses berpikir yang melibatkan berbagai aktivitas mental kepada siswa seperti memerhatikan, mengingat, merencanakan, menalar, memecahkan masalah, dan sebagainya, sangat dibutuhkan. Dengan kata lain, keterlibatan siswa secara fisik, intelektual, dan emosional juga diperlukan untuk meminimalkan masalah dalam belajar. *Cognition refers to the inner processes and products of the mind that leads to "knowing". It includes all mental activities-attending, remembering, symbolizing, categorizing, planning, reasoning, problem solving, creating, and fantasizing.*

Tip untuk Guru

- Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses kegiatan sehingga mereka akan lebih dapat memaknai apa yang dipelajari.
- Dalam mengajar, mulailah dari hal yang dekat dengan anak sehingga anak akan merasa terlibat dalam melakukan tugas yang diberikan.
- Saat mengajar, luangkan waktu sebentar untuk memberi penjelasan tentang tujuan dan manfaat mempelajari materi tertentu.
- Memberi contoh konkret kepada siswa agar memahami materi yang diberikan.
- Mempersiapkan berbagai media dari bahan yang mudah didapat dari sekitar, untuk menambah "kekayaan" pengalaman dan pengetahuan siswa.
- Menyediakan kesempatan yang dapat menstimulasi siswa untuk bermain dengan bahasa, bunyi, irama, ruangan/spasial, dan berbagai ide untuk mengekspresikan kreativitas mereka.

Tip untuk Orangtua

- Menjadi contoh bagi anak dengan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai ilmu pengetahuan.
- Melakukan kegiatan sederhana secara bersama-sama di rumah yang dapat mendukung pelajaran anak di sekolah. Misalnya membuat teh manis untuk keluarga di mana anak melihat proses gula yang larut dalam air; memasak sayur sehingga anak melihat

perubahan sayur mentah menjadi matang, dan lain sebagainya.

- Memadukan/mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki anak dengan sikap, perilaku, dan keterampilan.
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin diketahuinya sepanjang keamanan dan kesehatannya terjaga.
- Memanfaatkan berbagai peralatan yang ada di rumah sebagai sarana pembelajaran bagi anak. Belajar melalui benda yang konkret akan memberikan hasil yang lebih maksimal dan dapat diingat dalam waktu jangka lama daripada hanya melalui hafalan.
- Mengajarkan anak untuk mengkaji suatu objek yang dipelajari dari berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, anak akan terbuka wawasannya, bahwa apa yang mereka pelajari itu sebenarnya saling terkait dan dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi

1. Berdasarkan pengalaman mengajar kita, seberapakah persentase kita dalam memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif melakukan proses kegiatan dibanding hanya menghafal teorinya saja? ....
   ....
   Sebagai pengajar apakah persentase seperti itu sudah mencukupi untuk siswa kita? ....

Jika sudah, apakah ada hal lain yang perlu kita tingkatkan?
....
....
Jika belum, apa yang harus kita lakukan?
....
....

2. Apakah semua pelajaran yang kita berikan kepada para siswa, perlu dikemas dalam proses kegiatan tertentu yang kontekstual dan bermakna? ....
Mengapa hal itu perlu kita lakukan? ....
....

3. Manakah prioritas alternatif yang kita pilih sebagai pendidik, apakah mengajarkan siswa secara cepat sehingga hasil pun dapat terlihat lebih cepat ataukah menekankan pada proses pembelajaran, sekalipun hasil yang diperoleh tidak cepat, namun bisa lebih mantap? ....
....
Apa alasannya memilih hal itu sebagai prioritas? ....
....
....

4. Apakah kesulitan yang ditemui guru dalam menerapkan pembelajaran tematik? ....
....
....

5. Bagaimana pendapat orangtua tentang keputusan untuk mengikutsertakan anak setelah pulang sekolah pada tempat bimbingan belajar ataupun mengundang guru privat ke rumah? Apakah ketidakterlibatan orangtua dalam proses belajar akan memengaruhi kondisi anak pula? ....
....
....

6. Apakah berbagai materi yang kita berikan kepada siswa tidak kita pisahkan, tetapi sudah kita kaitkan satu sama lain sehingga menjadi pengetahuan yang terpadu bagi para siswa? ....
....

7. Sudahkah kita sebagai orangtua menyediakan waktu bagi anak untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat mendukung pemahaman anak terhadap pelajaran di sekolah? ....
....

8. Apakah kita sebagai orangtua merasa mengalami kesulitan untuk memanfaatkan berbagai media di lingkungan sekitar sebagai pendukung anak dalam belajar? ....
....

9. Apakah kita sebagai orangtua sudah membantu anak mengkaitkan antara pengetahuan anak dengan sikap dan perilaku yang diharapkan? ....
....

5

Tema Aku: Sempurna

Seorang dosen jurusan Pendidikan Anak suatu kali berkesempatan melakukan pengamatan terhadap cara guru SD kelas 1 mengajar siswanya tentang tema "Aku". Sebagian besar guru di beberapa sekolah yang beliau kunjungi, menerapkan cara yang relatif seragam dalam membelajarkan para siswanya. Seorang guru—katakanlah dari sekolah X, meminta siswanya maju untuk menyebutkan identitas diri mereka mulai dari nama, usia, alamat rumah, jumlah saudara yang mereka miliki, dan lainnya. Guru dari sekolah Y juga menanyakan hal yang mirip, bahkan menambahkan dengan pertanyaan tanggal lahir anak. Sedangkan guru dari sekolah Z ada yang menanyakan hingga ke cita-cita anak.

"Ayo, siapa yang berani maju untuk memperkenalkan diri?" tanyanya ramah. "Tadi Ibu sudah memperkenalkan diri pada kalian. Sekarang giliran kalian memperkenalkan diri kepada Ibu dan teman-teman di sini. Kalian tidak usah takut, nanti Ibu bantu."

Seorang anak laki-laki berbadan sehat dan tampak percaya diri mengacungkan tangan, kemudian beranjak dari kursinya untuk maju ke kelas dengan setengah berlari.

"Baik. Sekarang coba kamu ucapkan salam dulu kepada teman-teman dan perkenalkan dirimu," tutur Bu Guru.

"Selamat pagi, teman-teman. Nama saya Adi. Umur saya tujuh tahun." Adi diam sesaat, lalu melanjutkan penjelasannya setelah dibantu Bu Guru. "Saya anak nomor satu, punya adik dua, rumah saya di Jalan Mutiara," katanya mantap.

Bu Guru merespons, "Pintar! Ayo, siapa lagi yang berani maju?"

Tampak sebagian besar anak malu-malu, sedangkan sebagian lagi menunjukkan wajah cemas, khawatir diminta ke depan oleh Bu Guru. Tak ada lagi yang berinisiatif maju.

Guru pun terus berusaha memberi semangat. "Ayo, coba kamu yang rambutnya keriting. Sini ke depan, tak usah malu-malu!"

Semua anak di kelas menatap si anak berambut keriting. Anak itu tampak takut, ekspresi wajahnya mengisyaratkan bahwa dia akan menangis.

Bu Guru cukup peka dengan hal ini. "Ya sudah, tak usah maju. Lain kali harus lebih berani, ya! Ayo anak-anak, Ibu perlu satu orang lagi untuk memberi contoh ke depan. Coba, kamu yang rambutnya sebahu, maju memperkenalkan diri."

Anak berambut sebahu itu maju ke kelas dengan langkah pelan dan ragu. Sejenak dia tak berkata apa-apa.

"Namamu siapa?" tanya Bu Guru.

"Cici," jawabnya dengan suara lemah.

"Di mana rumahmu?"

"Dekat sini, jalan kaki."

"Ya sudah, sekarang silakan duduk lagi."

Setelah itu, Bu Guru menyuruh para siswa untuk menyalin dan menuliskan dalam buku tulis mereka tentang nama, alamat, usia, dan lain sebagainya. Bu Guru memberi contoh di papan tulis dan para siswa menyalinnya dalam buku mereka.

"Ayo anak-anak, sekarang tulis nama kalian di buku tulis. Kalian bisa lihat contoh yang Ibu tulis. Tulisannya harus rapi ya, agar mudah dibaca. Siapa yang belum bisa akan Ibu bantu. Sekarang coba kalian kerjakan!"

Sebagian besar anak tampak serius dan berusaha keras mengerjakan tugas yang diberikan. Sebagian kecil masih bingung dan belum siap melakukan kegiatan tulis-menulis. Tampak satu dua siswa melihat hasil tulisan siswa yang lain, tapi tetap tak berdaya untuk menuliskan hal yang serupa. Cara beberapa siswa memegang alat tulis pun masih beragam. Ada yang memegang dengan cara menggenggam, ada pula yang memegang alat tulis sekenanya. Ukuran tulisan yang dibuat pun pada umumnya cukup besar dan tidak konsisten berada dalam batas garis.

Bu Guru segera mengarahkan. "Coba anak-anak, lihat sebentar contoh tulisan Ibu ke papan tulis. Ukuran tulisan jangan terlalu besar dan kita harus menulisnya dalam batas garis ini. Jadi, tulisannya tidak naik turun, ya!" jelasnya dengan bersemangat.

Mulanya suasana begitu hening. Setiap siswa tampak terpaku dengan tugas masing-masing. Sebagian siswa

sibuk menghapus tulisannya dan berusaha menuliskan kembali agar terlihat rapi. Sebagian yang lain tampak gelisah. Wajah mereka mulai tidak nyaman. Seorang siswa mengajak temannya berbincang.

Bu Guru tanggap. ″Ayo, siapa yang asyik mengobrol di sana! Kalian sudah selesai menulis? Jangan mengganggu temannya yang lain, ya! Jangan berisik di kelas. Ngobrolnya nanti kalau saat istirahat.″ Demikian nasihat panjang Bu Guru.

Suasana kembali hening. Bu Guru tetap menunjukkan semangatnya dengan berkeliling di dalam kelas, siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan menulis dengan rapi. Tak lama kemudian, bel waktu istirahat berkumandang. Ekspresi wajah anak-anak berubah menjadi lepas dan gembira. Sepertinya waktu istirahat sudah lama ditunggu-tunggu. Sang dosen yang bertugas sebagai pengamat pun menanti waktu istirahat ini. Semua runtutan kejadian dalam proses pembelajaran di kelas telah dicatat secara detail.

″Kalian boleh istirahat lima belas menit. Setelah itu, kita kembali belajar lagi ya, anak-anak,″ jelas Bu Guru ramah.

Dalam kesempatan lain, sang dosen berkesempatan mengunjungi sebuah sekolah dasar di Australia untuk mengamati pembelajaran di sana. Kebetulan sekali, saat itu adalah hari pertama anak-anak masuk sekolah, tepat pada tahun ajaran baru, saat mereka sedang belajar tentang tema “Aku”.

Sejak awal masuk, sang dosen melihat semua siswa duduk di atas karpet dengan posisi setengah melingkar. Kursi-kursi ditata rapi dengan posisi berhadap-hadapan.

Sang dosen mengamati cara seorang guru kelas *preparation* (tahap sebelum *grade one*) memperkenalkan dirinya pada para siswa baru yang kemudian dilanjutkan dengan perkenalan masing-masing anak. Sapaan "halo" dari Bu Guru yang diucapkan dengan ekspresi wajah yang ramah, ceria, dan bahasa tubuh yang energik merupakan daya tarik tersendiri bagi para siswa baru.

Sebagaimana anak-anak pada umumnya, sebagian masih ada yang tampak belum nyaman untuk masuk kelas pertama kali. Apalagi dalam kelas itu terdiri atas beberapa anak yang berasal dari mancanegara. Namun, dengan kompetensi guru yang andal, dalam waktu relatif tak lama, gurat kecemasan anak berkurang. Mereka berangsur tampak menikmati cerita Bu Guru yang dikemas sangat menarik. Bu Guru memperkenalkan dirinya pada para siswa. Menyebutkan namanya, alamat rumahnya, jumlah anak yang dimiliki, dan hobinya. Para siswa tampak menikmati cerita dan gaya guru yang energik dan lucu itu.

"*My name is Mrs Howe. I have two children. I live in Browns Road Clayton. I like reading and traveling. Any one likes reading or traveling too?*" tanya Mrs Howe dengan senyum ceria serta bahasa tubuhnya yang kaya makna.

Anak-anak larut memerhatikan gaya khas Mrs Howe yang dinamis itu.

Selanjutnya, Mrs Howe menjelaskan bahwa kegiatan pada hari itu adalah mengenal teman-teman di dalam kelas. Para murid duduk setengah melingkar di atas karpet menyimak penjelasan.

"Siapa yang mau memperkenalkan diri pada teman-teman?" tantang Mrs Howe.

Beberapa anak saling menatap. ″Saya,″ kata seorang anak laki-laki berambut pirang dan bermata cokelat.

″*Very good*!″ kata Mrs Howe. ″Apa yang mau kamu ceritakan tentang dirimu pada teman-teman yang lain?″

″Saya suka main sepeda. Oh ya, nama saya Michael. Rumah saya sangat dekat di belakang sekolah. Saya anak nomor satu,″ katanya seraya menebar senyum.

″Wah, senang sekali,″ komentar Mrs Howe. ″Bolehkah suatu saat nanti teman-teman bermain ke sana?″

″*Sure,*″ jawab Michael mantap.

″Terima kasih Michael, sudah mau memperkenalkan diri kepada teman-teman. Michael sangat berani, ya. Wajahnya tampan, matanya tajam, punya tubuh yang kuat, dan dia baik sekali memperbolehkan kita bermain ke rumahnya kapan-kapan. Iya, kan?″ Mrs Howe menunggu respons.

Semua anak menganggguk dan tersenyum pada Michael.

″Ada yang mau mencoba memperkenalkan diri lagi?″ tanya Mrs Howe seraya memerhatikan anak-anak.

Seorang anak perempuan berkulit putih kemerahan, bermata cokelat, dengan rambut ikal cokelat sebahu mengangkat tangannya.

″Oke. *What's your name*?″

Si anak menjawab dengan mantap. "Cathie. *I have one brother and one little sister*," katanya sambil tersenyum.

"*Oh, you must be very happy then*."

Cathie menganggguk pasti.

"Ada yang mau kamu ceritakan kepada teman-teman tentang dirimu?″

Cathie menggelengkan kepala.

"*Oke, that's fine*," kata Mrs Howe, melayangkan pandangan ke sekeliling kelas. "*Cathy is a nice name, don't you all think so*?"

Semua anak menganggguk setuju. Cathie mengibaskan rambutnya seolah ingin diperhatikan lebih saksama.

"*Cathie is friendly and she has a beautiful hair too*," lanjut Mrs Howe meyakinkan.

Sekali lagi, anak-anak mengangguk-angguk setuju. Cathie pun mengucapkan "*thank you*" dan mengembangkan senyumnya yang menawan.

Selanjutnya, beberapa anak yang lain memperkenalkan diri satu per satu. Tujuh belas anak pun memperkenalkan diri mereka dengan keunikannya masing-masing. Mrs Howe tak lupa memberikan apresiasi dan dukungan kepada tiap anak. Tinggal tiga anak yang tampak berdiam diri. Mereka berasal dari Korea, Indonesia, dan Afrika, serta belum bisa berbahasa Inggris secara aktif.

Mrs Howe memperkenalkan mereka pada teman-teman yang lain. "Oke, ini teman-teman kita. Yang ini namanya Sheng li. Sheng li berasal dari Korea. Ada yang tahu di mana letak Korea?"

Semua anak menggelengkan kepala.

"Anak-anak, saya akan menunjukkan melalui sebuah peta suatu saat nanti, letak negara teman kita ini. *Sheng li is a beautiful name, isn't it? Sheng li has a bright skin, beautiful hair, and her eyes are very sharp, aren't they?*" Mrs Howe meminta respons anak-anak yang lain. (Sheng li adalah nama yang bagus, bukan? Sheng li memiliki kulit berwarna terang, rambutnya indah, dan matanya sangat tajam, kan?)

Semua anak menganggguk. Sheng li tampak mengerti bahwa dia disambut oleh teman-teman yang lain. Wajahnya agak memerah. Dia berusaha memberikan senyum.

"Sheng li anak yang cantik, cantiknya orang Korea. Iya, kan?" tambah Mrs Howe.

Selanjutnya, giliran anak Indonesia yang berkulit cokelat matang, berbola mata hitam, dan berambut lebat hitam. Mrs Howe pun memberi pujian yang setara dan meminta persetujuan teman-teman yang lain.

"This is our friend Edi , from Indonesia. Edi has a brown skin, black eyes, and a cool hair, isn't it?" (Kulit Edi cokelat matang, matanya hitam, dan rambut Edi sangat lebat. Keren, kan?) Edi sangat tampan, tampannya orang Indonesia. Kamu pandai dalam hal apa, Edi?" tanya Mrs Howe perlahan dalam bahasa Inggris.

Edi menjawab agak terbata, "Saya bisa berenang dan pandai melompat. *I can swim and jump*."

"Oh, wonderful! We are very lucky to have Edi in our class. He can teach us how to swim and jump, oke?" (Kita sangat beruntung memiliki teman seperti Edi. Dia bisa mengajari kita berenang dan melompat. Iya, kan?"

Seperti sebelumnya, tak ada anak yang tak setuju dengan pendapat gurunya. Mereka tampak senang bisa mengenal teman-teman mereka satu demi satu.

Sang dosen tertarik menunggu-nunggu respons Mrs Howe terhadap seorang anak Afrika dengan tubuhnya yang relatif kecil. Dengan melihat kulit anak Afrika yang hitam pekat, berambut keriting kecil-kecil, dan hidung yang relatif tak mancung, sang dosen tak terpikir apa yang akan direspons sang guru. Apakah Mrs Howe akan

memuji anak ini pula? Apa yang kira-kira akan dipuji? pikirnya menebak-nebak.

Sementara waktu, sang dosen tak punya ide, hanya memerhatikan reaksi Mrs Howe.

"What's your name?" Mrs Howe bertanya dengan penuh keramahan dan kelembutan.

Anak itu menjawab dengan tatapan mata masih malu-malu, tapi bisa menebarkan senyum sehingga terlihat giginya yang putih bersih dan tersusun rapi. "Origi," jawabnya pelan.

"Origi? *That's a nice name! I am sure that you must be very strong*. *And I think our friends here are agree with me too."* (Saya yakin Origi sangat kuat. Dan, saya pikir semua teman di sini juga berpendapat demikian).

Mrs Howe meyakinkan anak-anak lain. "Origi memiliki gigi yang bagus sekali dan warnanya sangat putih. Origi sangat kuat dan tampan, tampannya orang Afrika. Setuju, kan?" Mrs Howe menebarkan pandangan ke sekeliling kelas.

Semua anak mengangguk-anggukkan kepala dan memerhatikan manisnya Origi.

"Permainan apa yang kamu sukai, Origi?" tanya Mrs Howe perlahan.

"Berlari," jawab Origi dengan senyum mengembang.

"Excellent! You can teach us how to run fast, oke? Oh, this would be fun, we'll do some exercise together, oke!' (Wah, ini akan menyenangkan, kita akan berolahraga bersama, ya!).

Kegiatan selanjutnya adalah Mrs Howe meminta para siswa duduk di kursinya masing masing yang disusun dalam kelompok kecil. Mereka diberi kesempatan untuk

bercakap-cakap dan bertanya lebih lanjut tentang teman mereka. Mereka saling berbicara dan memberi keterangan tentang alamat, hobi, jumlah saudara, tempat rekreasi yang disukai dan sebagainya.

Sang guru berharap, dengan kegiatan ini, mereka bisa berlatih berkomunikasi sambil mengenal satu sama lain. Di hari itu, tak ada kegiatan menulis. Kegiatan lebih ditekankan pada aspek bahasa yang lain, yaitu menyimak penuturan teman dan berbicara. Suasana kelas cukup ramai, tapi terarah. Semua anak tampak senang dan semakin nyaman berada di sekolah.

Sang dosen berusaha membuat analisis tentang persamaan dan perbedaan gaya guru dari kedua negara yang dilihatnya. Ada beberapa persamaan di mana kedua guru sangat ramah pada para muridnya, tetapi pendekatan yang digunakan dalam mengemas pelajaran dengan tema "Aku" tampak berbeda.

Kedua guru itu semula memberi kesempatan kepada siswa yang berani memperkenalkan diri. Namun, untuk tahap selanjutnya, guru Indonesia yang diamatinya cenderung lebih aktif untuk menunjuk siswa tertentu dan memintanya maju ke kelas. Sang dosen berasumsi bahwa penyebab tindakan itu adalah ada banyak materi lain yang harus disampaikan.

Kegiatan selanjutnya yang diterapkan berkaitan dengan pelajaran bahasa. Untuk menekankan aspek menulis, anak menuliskan identitas dirinya di dalam buku. Keterampilan motorik halus jelas memegang peranan dalam hal ini. Berkenaan dengan pujian, cara yang diberikan oleh guru sebatas melabel "pintar", "hebat" dan sebagainya. Pujian


Anak-anak, ini teman-teman kita yang lain.


Hi, I am Sheng Li.


Hello, my name is Edi.


Hi, I am Origi.
Hi...

terhadap perilaku anak yang spesifik kurang dieks-presikan.

Sementara itu, guru SD di Australia yang diamatinya cenderung tidak menunjuk anak secara langsung ketika bertanya. Beliau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para siswa untuk berinisiatif mengangkat tangan. Sekalipun ada beberapa anak yang belum berani karena kurang percaya diri ataupun mengalami kendala bahasa, guru mencoba menjadi fasililator yang baik bagi mereka.

Hal yang menarik adalah bahwa dalam memberikan *re-ward*, bukan sekadar melabel pintar, hebat, berani, dan sejenisnya. *Reward* yang diberikan relatif panjang dan ditujukan pada perilaku dan karakteristik anak agar anak percaya diri dengan kondisi dan kelebihannya masing-masing.

Hal unik lain yang dapat ditangkap sang dosen dalam mengajarkan tema "Aku" di SD yang beliau amati di Aus-tralia adalah guru tidak sekadar mengajarkan para siswa untuk menyebutkan identitas dirinya. Guru juga mengait-kan subtema anggota tubuh dalam tema "Aku" untuk membelajarkan tentang keberagaman. Guru pun mem-belajarkan secara langsung maupun tak langsung bahwa semua anak memiliki kelebihan masing-masing.

Sebagai contoh, guru menanamkan definisi cantik dan tampan yang beragam. Cantik tidak selalu harus berkulit putih, berhidung mancung, dan berbibir merah tipis, misalnya. Tampan tak harus berbadan tinggi, besar, bermata biru, dan berambut lurus, misalnya. Sang guru menekankan bahwa semua anak adalah tampan dan cantik karena tampan dan cantik itu bermacam-macam.

Sang dosen sebagai pengamat berkesimpulan awal bahwa mengombinasikan kedua gaya mengajar para guru di negara yang berbeda akan memberikan hasil yang optimal. Andaikan konsep untuk menghargai keberagaman yang ada sudah diajarkan dan dikondisikan pada anak sejak usia dini, tentunya anak bangsa akan lebih percaya diri, dilandasi dengan sikap saling menghargai sesama. Tak akan ada ejekan pada teman yang bertubuh kecil, pendek, berkulit hitam, dan lainnya. Hal yang ada adalah menghargai diri mereka sendiri dan belajar bersyukur atas karunia Tuhan.

Di sisi lain, kegiatan keterampilan untuk melatih kemampuan motorik halus dengan menuliskan identitas diri masing-masing siswa, juga tak kalah penting. Namun, yang perlu diperhatikan di sini adalah mengatur waktu yang tepat agar anak tidak jenuh terlalu cepat dengan kegiatan yang sifatnya akademik. Standar yang ditetapkan oleh guru pun harus disesuaikan dengan usia dan karakteristik perkembangan anak didiknya. Dengan demikian, guru diharapkan tidak menetapkan standar yang terlalu tinggi agar anak memiliki tulisan tangan yang rapi dan tidak keluar dari batas garis. Seiring dengan usia anak dan latihan yang kontinyu, para siswa akan dapat membuat tulisan yang relatif rapi dan sesuai dengan aturan.

Sang dosen teringat buku yang dibacanya beberapa tahun terakhir tentang pemahaman terhadap anak berdasarkan tinjauan perspektif multibudaya. Dengan mengenal banyak perspektif atau cara pandang, wawasan akan bertambah luas dan kita bisa berpikir menjadi lebih

bijaksana. Tentu saja cara pandang tersebut perlu didasarkan pada keyakinan beragama, nilai-nilai moral, dan budaya kita.

Negara Indonesia sangat kaya akan keragamannya, dalam hal suku, bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat. Dengan demikian, memperkenalkan anak sejak dini tentang perspektif multibudaya berdasarkan kearifan nilai budaya dan agama, sangatlah diperlukan. Salah satu manfaatnya adalah agar generasi penerus bangsa bisa melihat masalah dari berbagai sisi dan dapat memberikan pemecahan masalah dengan landasan yang bijaksana pula.

Tip untuk Guru

- Meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang menarik dan menantang bagi anak didik.
- Berlatih menggunakan metode bervariasi, yang melibatkan kecerdasan majemuk para siswa. Hal ini perlu diterapkan karena pada dasarnya setiap anak dilahirkan dengan memiliki berbagai kecerdasan. Jika kondisi ini sudah diterapkan oleh guru sejak dini, setiap potensi kecerdasan yang terdapat pada masing-masing anak akan berkembang optimal.
- Memberikan pengarahan atau penjelasan kepada para siswa sejak dini untuk belajar menghargai perbedaan.
- Membelajarkan para siswa untuk dapat melihat suatu masalah dari berbagai sisi, dilandasi dengan keyakinan beragama.

- Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat dan menghargainya sekalipun berbeda dengan harapan kita.
- Memberi *reward* kepada anak atas usahanya, bukan sekadar hasil belajar yang bisa dicapai. Dengan demikian anak akan merasa dihargai dan tidak malu mengekspresikan pikiran dan pendapatnya sehingga bisa membangun kepercayaan diri.
- Menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak secara fisik maupun psikologis. Berkaitan dengan kasus di atas, guru diharap tidak memberikan tekanan kepada siswa dalam melakukan suatu hal yang baru.
- Memberi bimbingan para siswa yang memerlukan perhatian dan dukungan khusus agar merasa diayomi.

Tip untuk Orangtua

- Memberi penjelasan kepada anak tentang adanya fakta perbedaan di lingkungan mereka. Dalam hal ini perlu dijelaskan tentang pentingnya saling menghargai perbedaan.
- Menjelaskan kepada anak bahwa warga di lingkungan tempat tinggal mereka terdiri atas berbagai suku, bangsa, dan agama. Dengan latar belakang yang berbeda, kita tetap dapat berteman dan mengembangkan sikap toleransi terhadap sesama warga.
- Membiasakan diri untuk meluangkan waktu bersama anak dengan menjalin komunikasi dan berbagi

cerita tentang diri masing-masing ataupun berbagi cerita tentang hal yang berkaitan dengan keluarga. Rutinitas seperti ini akan mengembangkan kemampuan berpikir dan rasa percaya diri anak jika membahas hal yang serupa di sekolah.

- Melatih anak belajar mengekspresikan perasaannya dengan anggota keluarga lainnya.
- Melatih anak kemandirian dan keberanian berbicara di depan anggota keluarga. Sesekali orangtua dapat meminta anak untuk bercerita di depan anggota keluarga yang lain, membacakan puisi, bernyanyi, dan lainnya. Dalam hal ini orangtua berperan memberi dukungan pada anak atas keberanian dan rasa percaya dirinya.
- Menghargai dan memberi dukungan anak dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.
- Mengekspresikan rasa cinta orangtua kepada anak.
- Meningkatkan rasa percaya diri anak dengan menghargai usaha dan kemampuan yang dimilikinya.
- Melatih anak untuk melihat segala sesuatu dari sisi positifnya terlebih dahulu.

Refleksi

1. Apakah para siswa yang kita didik, memiliki banyak perbedaan satu sama lain? Perbedaan apa saja yang kita temui? ....
....

2. Sebagai pendidik, adakah kita terkadang memperlakukan para siswa secara berbeda sesuai dengan status sosial ekonomi, ras budaya, kondisi fisik, ataupun kepandaiannya? .... Mengapa hal itu kita lakukan? .... Adakah hal yang harus diubah dari sikap kita? ....

3. Kegiatan apa yang bisa kita lakukan untuk mengajarkan kepada murid kita untuk lebih menghargai perbedaan? ....

4. Adakah kita memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengekspresikan pendapatnya tentang suatu hal? ....

5. Apakah kita sudah membiasakan anak untuk tampil percaya diri dengan menjalin komunikasi yang interaktif dengan anak ? .... Topik semacam apa yang biasa kita bicarakan agar anak terlatih mengekspresikan pendapatnya? ....

6. Apakah upaya yang selama ini kita lakukan sebagai orang tua untuk mendidik anak kita agar menghargai berbagai perbedaan yang ada? ....

7. Apakah dalam keluarga kita sudah diterapkan ”aturan” untuk saling menghargai segala perbedaan yang ada? ....
....

8. Apakah anak kita telah merasa nyaman dalam keluarga untuk mengekspresikan perasaan dan pendapatnya?
....
....

9. Seberapakah intensitas keluarga kita dalam mengikut-sertakan anak untuk berkunjung ke kerabat yang memiliki latar belakang budaya berbeda? ....
....

6
Sang Juara

Di suatu SD, sekelompok guru sedang sibuk mempersiapkan para siswa pilihannya untuk mengikuti berbagai lomba antarsekolah di wilayah mereka. Kegiatan lomba yang ditawarkan cukup bervariatif. Mulai dari menyanyi, membaca puisi, berpidato, menggambar, olahraga, cerdas cermat, dan juga berhitung dengan menggunakan sempoa. Hampir seluruh guru SD di wilayah itu sangat bersemangat mendaftarkan para siswanya dalam kegiatan lomba. Sayang, sebagian besar guru tidak sempat memberikan pilihan kepada siswa apakah mereka ingin mengikuti lomba tersebut atau tidak. Sebagian guru langsung menugaskan siswa untuk mengikuti lomba, disertai bujukan dan semangat yang menggelora.

″Budi, kamu ikut lomba nyanyi, ya?″ kata Bu Guru.

“Tidak mau, Bu. Tahun kemarin kan saya sudah kalah. Nanti ditertawakan lagi,” respons Budi ragu.

“Tak usah malu, Nak. Kamu kan sudah punya pengalaman. Kalah dan menang tak jadi masalah,” demikian nasihat Bu Guru.

“Siska, kamu Bapak daftarkan untuk lomba pidato, ya. Mulai besok kita latihan dan Bapak akan bantu mengarang pidatonya,” kata Pak Guru A.

”Saya belum pernah ikut lomba pidato Pak, belum pede,” jawab Siska tak pasti.

”Jangan khawatir, Nak. Hampir semua peserta juga masih sama-sama belajar,” bujuk Pak Guru B.

Siska hanya mengangguk perlahan.

”Rudi dan Rahmat, kalian ikut lomba bulu tangkis, ya. Tunjukkan keahlian kalian dalam berolahraga. Maju terus, pantang mundur!” demikian semangat Pak Guru C.

Rudi dan Rahmat pun sangat bersemangat. Namun, mereka tidak ingin berbahagia hanya berdua. ”Pak, kalau Deni sama Ihsan boleh ikut juga nggak? Mereka kan juga pintar main bulu tangkis,” tanya mereka dengan semangat pertemanan.

”Ya, mereka memang pandai. Tapi karena waktu lombanya sebentar lagi, kita akan pilih dua orang saja. Untuk lomba kali ini, kalian berdua dulu yang maju. Deni dan Ihsan boleh ikut latihan jika mau,” respons Pak Guru C dengan semangat toleransinya.

Deni dan Ihsan yang mendengar pernyataan itu berusaha melapangkan dada. Pak Guru C tak sempat memerhatikan, apalagi menanyakan perasaan mereka yang dinomorduakan.

”Lola dan Adi, kalian siap-siap ikut lomba sempoa. Perbanyak latihan agar lebih cepat dalam menyelesaikan soal. Lawan kita banyak yang tangguh,” kata Pak Guru D.

Semua anak yang ditunjuk tampak merasa cukup tertekan, sekaligus tertantang dengan lomba yang akan

dihadapi. Para guru juga memiliki tekanan tersendiri, dengan kekhawatiran jika harapan untuk menang tak bisa digapai.

Para guru merasa yakin dengan pilihan mereka terhadap siswa-siswa yang akan mengikuti lomba. Mereka yang terpilih memang memiliki prestasi cukup membanggakan selama ini, sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tahun kemarin, hampir sebagian siswa yang dikirim membawa pulang piala ke sekolah. Ada yang mendapatkan juara pertama hingga juara harapan. Menariknya, para siswa yang dikirim dua tahun belakangan ini, sebagian besar juga peserta lomba untuk tahun lalu.

Seorang guru lain tertarik untuk membicarakan hal ini dengan rekan-rekannya. "Saya pikir, kita perlu memberi kesempatan kepada siswa yang lain untuk mengikuti lomba jika mereka mau. Bagaimana menurut Bapak Ibu Guru?" tanyanya menunggu jawaban.

"Sebenarnya saya setuju, Pak. Mereka juga harus diberi kesempatan. Tapi kita sudah bisa menebak, kemungkinan para siswa kita kalah. Kita kan sudah tahu siapa lawan anak-anak kita. Lawan-lawan kita sulit dikalahkan untuk kemampuan matematika dan cerdas cermat. Mereka banyak yang mengikuti berbagai macam kursus di luar sekolah. Daripada nanti anak kita menanggung malu...." seorang ibu guru memberi alasan.

Sebagian besar guru yang terlibat dalam diskusi menunjukkan sikap setuju. Mereka berpikir, semua ini demi kebaikan sekolah juga.

Tak lama kemudian, rekan guru yang lain pun menanggapi, "Saya sebenarnya bingung, apakah tujuan

lomba ini bagi kita adalah untuk kebanggaan sekolah atau memberi kesempatan pengalaman kepada anak-anak kita untuk berani menunjukkan dirinya? Jika tujuan kita lebih kepada piala, saya rasa kita kirim siswa yang ′pasti-pasti ′saja. Tapi jika tujuan kita lebih mengarah kepada pengalaman siswa, saya rasa kita harus beri kesempatan pada semua anak yang mau mencoba mengikuti lomba.″

Suasana ruang guru mendadak hening. Tanggapan rekan guru yang terakhir, sekalipun diucapkan secara datar, tapi seolah cukup menusuk dada. Para guru seakan bertanya kepada diri masing-masing. Sebenarnya apa tujuan lomba ini untuk pendidikan anak-anak kita? Tak ada yang berani menjawab. Mungkin jawabannya terlalu kompleks, atau susah ditebak, atau tergantung niat?

Beberapa siswa yang terpilih mengikuti lomba mulai aktif berlatih beberapa hari terakhir ini. Sekelompok siswa lain yang tidak terpilih (baca: tidak mendapat kesempatan), tetap melakukan aktivitas sebagaimana biasa. Beberapa orangtua murid yang senantiasa menjemput anaknya ke sekolah melihat ada hal yang berbeda. Seorang ibu bertanya pada anaknya mengapa ada beberapa teman anaknya yang tidak langsung pulang seusai pelajaran sekolah.

″Mana Haekal? Apakah mau ikut pulang bersama kita? Biar nanti kita lewat rumahnya sekalian,″ tanya sang ibu kepada anaknya untuk menawarkan tumpangan kepada temannya.

Anak itu menjawab pasti, ″Haekal sedang latihan gambar, Ma. Dia akan ikut lomba menggambar antar-sekolah.″

"Oh, ya? Kalau kamu ikut lomba apa?"

Si anak pun menjawab lugas, "Kalau aku sih nggak bakal terpilih Ma, yang dipilih kan yang pintar-pintar saja."

Sang ibu merasa sensitif, kemudian berkomentar. "Menurut Mama, kamu juga pintar, kok," seraya merangkul anaknya untuk segera pulang.

"Yah enggak lah, Ma. Aku gak pintar, kan aku gak terpilih," jawab si anak dengan nada tidak percaya diri.

Seorang ibu lain bersikap kurang bijaksana kepada anaknya, "Ardi, kenapa tidak ikut latihan?" tanyanya sekenanya.

"Aku tidak terpilih Bu, yang dipilih kan yang berprestasi saja," jawab si anak datar.

"Kamu sih gak rajin belajar, bisanya main aja. Jadinya, ibu malu nih sama ibunya Rudi dan Rahmat. Masa anak ibu gak ada apa-apanya," komentar sang ibu pahit.

Ardi menunduk malu sambil menyimpan kesal di dada.

Masalah lomba memang tidak dianggap sebagai dilema untuk sebagian dunia pendidikan saat ini, khususnya di SD. Selain sudah menjadi tradisi, sebagian besar orangtua maupun pendidik di sekolah berkeyakinan bahwa lomba memberikan manfaat yang besar untuk perkembangan dan belajar anak mereka. Kajian literatur tentang penekanan pada pembelajaran kooperatif untuk anak usia SD—dibandingkan dengan kompetitif sepertinya belum banyak dibahas di dunia pendidikan kita.

Data tentang dampak kekalahan yang berulang sebagai konsekuensi lomba pada sekelompok besar siswa juga belum tersedia. Kajian dari tinjauan perkembangan

tentang anak usia SD, khususnya di SD awal yang secara perkembangan belum cukup matang memaknai arti lomba. Apalagi menanggung kekalahan, juga belum diperhatikan dengan saksama. Kebiasaan melakukan suatu kegiatan semacam lomba yang membuat sebagian besar peserta mengalami kekalahan dan hanya sebagian kecil yang mendapat kemenangan, tak akan berubah selama para pihak yang terlibat sekaligus *concern* dengan hal ini, tidak mengkaji secara mendalam segi positif dan negatifnya.

Sebuah kajian literatur mengenai pembelajaran kolaboratif menjelaskan tentang aturan-aturan dasar mengikutkan anak dalam kegiatan kompetisi sebagai berikut:

(1) Kondisi nomor 1: kompetitor membuat pilihan apakah mau ikut lomba atau tidak.
(2) Kondisi nomor 2: kompetitor mengetahui aturan-aturan dasar lomba.
(3) Kondisi nomor 3: kompetitor merasa percaya diri untuk mengikuti lomba.

Masalahnya adalah bagaimana dengan para siswa kita di tingkat SD yang akan mengikuti lomba? Semakin muda usianya, biasanya relevan dengan semakin kurang matang kondisinya. Apakah kondisi saat lomba memerhatikan ketiga hal tersebut? Apakah penyelenggara lomba memiliki keyakinan bahwa dampak dari kompetisi itu lebih bersifat membangun atau menggagalkan? Berapa banyak siswa yang memiliki posisi beruntung sebagai sang juara dan berapa banyak yang menjadi pecundangnya?


Inilah sang juara kita kali ini...




Aku memang hebat!


Aku malu sama teman-teman Aku kalah...


Uhhh.... harusnya aku yang menang!

Dalam banyak lomba, sering kali bukan siswa yang memilih untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pilihan siswa biasanya memerlukan dorongan dari orang dewasa. Hal ini jauh lebih baik, di mana siswa paling tidak mendapatkan kesempatan untuk memilih dulu, dibandingkan jika langsung ditunjuk atau ditugaskan secara sepihak. Jika ini tak diperhatikan dengan baik, mereka bisa merasa cukup tertekan saat mengikuti lomba. Apalagi jika pulang dengan membawa gelar "kekalahan". Ini dapat menjadi memori tersendiri yang cukup menyedihkan.

Dari sekian jumlah siswa yang menang, persentase siswa yang kalah tentu saja jauh lebih besar. Hal ini menjadi tugas bagi guru, khususnya yang memiliki siswa yang sering kalah dalam lomba untuk meminimalkan munculnya rasa kurang percaya diri pada siswa. Menjadi tugas bagi guru pula untuk membelajarkan para siswanya yang sering menang dalam lomba untuk tetap bersikap rendah hati dan menunjukkan sikap empati kepada siswa yang kalah.

Berkaitan dengan aturan dasar dari kompetisi, para siswa pun belum tentu tahu aturan dasar dari beberapa pertandingan yang bersifat kompetitif, yang menghasilkan pemenang dan pecundang. Anak usia SD memang mengerti siapa yang disebut pemenang dan siapa yang disebut pecundang. Tetapi masalahnya adalah mereka tidak mengerti siapa yang seharusnya kalah dan siapa yang seharusnya menang.

Jika mendapat kesempatan memilih, tentu mereka tidak ingin memilih menjadi orang yang gagal dalam kompetisi. Mungkin jika mereka tahu tentang hak anak, mereka bisa

bertanya: Tidakkah setiap anak berhak mendapat kesempatan untuk menunjukkan prestasinya dengan kecepatan dan kepandaiannya masing-masing?

Pondasi dari belajar yang perlu ditanamkan guru kepada para siswanya adalah perasaan ″aku bisa!″ Perasaan ″aku tidak bisa″ atau "aku bukan sang juara″ akan membuat anak mundur sehingga kepercayaan dirinya pun pudar.

Sebuah kajian tentang pembelajaran kompetitif vs pembelajaran kolaboratif (*competitive learning vs collaborative learning)* menjelaskan bahwa orangtua/pendidik yang memotivasi anak di usia SD secara kompetitif, belum tentu membantu anak untuk belajar. Bahkan, secara disengaja ataupun tidak, mereka mengajarkan anak-anak bahwa kepuasan dalam belajar dan bekerja keras datang dari kemenangan.

Hal ini dikhawatirkan akan membuat mereka kehilangan pandangan mengenai fakta yang paling penting dari semuanya. Anak-anak tidak belajar supaya menyenangkan orang lain. Tetapi mereka hanya bisa belajar apabila kegembiraan dan kesenangan yang mereka dapatkan adalah milik mereka sendiri. Jadi, apakah hal ini bisa diperoleh melalui kegiatan semacam pertandingan/lomba?

Kepercayaan diri (*self-esteem)* pada siswa perlu ditumbuhkan dan difasilitasi sejak dini. Kepercayaan diri yang sehat adalah suatu penerimaan tanpa syarat dari diri sendiri, di mana individu memiliki kebanggaan tentang dirinya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, akan menerima diri dan berpikir positif tentang dirinya.

Kepercayaan diri merupakan kekuatan bagi siswa untuk menunjukkan harga dirinya, sehingga siswa merasa bernilai dan dihargai. Dengan memiliki kepercayaan diri, siswa akan puas dengan dirinya dan lebih bersemangat menghadapi tantangan dan meraih prestasi.

Kepercayaan diri dalam keluarga dapat ditumbuhkan dengan cara orangtua menghargai anak dengan segala keunikannya dan berusaha mendukung anak mendapat berbagai kesempatan yang bisa meningkatkan harga dirinya. Dalam menumbuhkan rasa percaya diri ini, dibutuhkan pula rasa humor untuk membuat situasi lebih nyaman. Kepercayaan diri juga dapat ditumbuhkan dengan memberi anak suatu tugas agar dapat berbagi tanggung jawab.

Dalam rangka memberikan dukungan kepada para siswa dan anak-anak kita, guru dan orangtua harus merasa baik tentang dirinya sendiri. Guru perlu menentukan tujuan, minat, dan mencari segala potensi diri dalam membangun kepercayaan diri. Guru yang stres dan terobsesi dengan prestasi anak-anak didik, pribadinya akan sangat dipengaruhi oleh kesuksesan dan kegagalan anak didiknya.

Dengan demikian, sebagai panutan anak, guru dan orangtua perlu menemukan identitas sendiri dan mencari kekuatan diri di luar tuntutan terhadap anak. Guru dan orangtua perlu melakukan hal positif terhadap diri sendiri. Harga diri kita bukan hanya tergantung pada kesuksesan kita sebagai guru atau pola asuh yang kita terapkan sebagai orangtua. Kita berharga karena kita makhluk ciptaan Tuhan. Kita berharga karena kita manusia yang

diberi akal dan pikiran. *You are worthwhile simply because you are human.*

Tip untuk Guru

- Mempertimbangkan dengan saksama melalui pengamatan dan kajian yang komprehensif untuk mengikutsertakan anak SD, khususnya di kelas awal, mengikuti pertandingan yang bersifat individual yang menghasilkan pemenang dan pecundang.
- Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat dalam kegiatan dan tidak memberikan keputusan langsung secara sepihak.
- Mempertimbangkan lomba yang bersifat kelompok, sebagai alternatif pengganti lomba yang bersifat individual.
- Meningkatkan pemahaman pentingnya memfasilitasi kepercayaan diri siswa melalui berbagai kegiatan yang positif.
- Menghargai siswa dengan segala keunikan dan kelebihan yang dimiliki.
- Mengefektifkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sehingga semua siswa merasa diberi kesempatan untuk menyalurkan bakat dan hobinya.
- Mengasah kemampuan siswa dalam berbagai bidang dengan cara variatif yang dilandasi dengan semangat kooperatif. Dengan demikian, lomba bukanlah satu-satunya kegiatan yang menjadi indikator prestasi siswa.
- Memberi pujian terhadap prestasi yang dicapai siswa sesuai dengan usahanya. Sementara itu,

dukungan dan semangat bagi siswa yang kalah dalam pelaksanaan lomba, juga perlu ditekankan.

- Menanamkan nilai-nilai kepada siswa tentang kehidupan di masyarakat yang sarat dengan kompetisi. Dengan demikian, siswa diharapkan terus belajar agar saat dewasa nanti dapat menghadapi tekanan kehidupan dengan cara yang bijaksana.

Tip untuk Orangtua

- Menumbuhkan rasa percaya diri anak dengan melibatkan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari di rumah.
- Menjalin komunikasi yang efektif dengan anak sehingga orangtua mendapatkan informasi yang *up to date* tentang kegiatan anak di sekolah.
- Menunjukkan rasa cinta kepada anak dan sikap saling menghargai.
- Menjelaskan kepada anak bahwa kegagalan ataupun kesalahan yang terkadang anak lakukan adalah hal wajar. Juga mendukung anak agar tidak terjadi kesalahan selanjutnya.
- Mencari cara yang positif dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang menantang untuk mendukung kepercayaan diri.
- Memberikan anak tugas yang wajar di rumah agar anak belajar mandiri dan bertanggung jawab.
- Meminimalkan tuntutan dan menghindari pemaksaan kehendak kepada anak untuk melakukan suatu kegiatan sesuai keinginan orangtua. Orangtua tidak diperkenankan menuntut anak mencapai

prestasi tinggi tanpa memberikan dukungan yang wajar.

- Memberikan kebebasan anak dalam memilih kegiatan atau aktivitas ekstrakurikuler yang dikehendaki selama itu aman. Hal itu akan membuat anak lebih *enjoy* menyalurkan bakat dan minatnya.
- Memberikan dukungan maupun apresiasi positif sekalipun anak belum menunjukkan prestasi sesuai harapan.

Refleksi

1. Apakah kita sebagai guru selalu bersemangat mengikutkan siswa kita dalam perlombaan tanpa memberikan mereka pilihan untuk ikut lomba atau tidak? ....
   ....

2. Pernahkah kita membuat keputusan sepihak dengan menunjuk sebagian kecil siswa untuk mengikuti suatu pertandingan tanpa memberikan kesempatan pada siswa lain? ....
   ....

3. Dapatkah lomba secara kelompok menjadi alternatif awal untuk melatih anak agar memiliki semangat berprestasi dibanding lomba secara individual? ....
   ....

4. Bentuk-bentuk perlombaan seperti apa yang kira-kira sesuai untuk siswa-siswi SD awal? ....
....

5. Apakah yang selama ini kita lakukan sebagai guru untuk memberikan apresiasi kepada siswa-siswa yang menang?
....
Apakah kita juga sudah memberikan apresiasi kepada siswa yang kalah? ....
....

6. Seberapa jauhkah kegiatan yang guru ataupun orangtua berikan, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak?
....

7. Apakah persepsi guru dan orangtua selama ini tentang cara meningkatkan kepercayaan diri kepada anak telah sesuai dengan berbagai kajian penelitian? ....
....

8.Apa yang kita lakukan sebagai orangtua untuk dapat menyalurkan bakat anak? ....
....

9. Bentuk apresiasi seperti apa yang dapat kita berikan kepada anak jika anak mengalami kekalahan dalam suatu lomba?
....

10. Bagaimana sikap kita selama ini saat anak akan menghadapi lomba? Apakah kita lebih banyak memberi semangat atau tekanan untuk mereka? ....
....

7
Menanamkan Nilai-nilai Kebaikan

Seorang guru kelas 3 SD sedang sibuk berkontemplasi tentang pembelajaran yang diberikannya kepada para siswa selama ini. Setelah sekian tahun mengajar di kelas SD awal, beliau merasakan ada yang hilang dari pembelajaran yang dilakukan. Secara materi per bidang studi, beliau cukup puas dengan prestasi yang diraih oleh para siswanya. Namun, jika dilihat dari nilai-nilai moral, sosial, dan agama yang terintegrasi dalam bidang studi, beliau ragu akan kesuksesannya dalam mengajar. Sang guru berusaha mengingat kejadian demi kejadian yang terjadi di dalam kelas. Satu demi satu memorinya tentang materi yang diberikan mulai terkuak.

Awalnya bermula dari hasil pengamatan beliau terhadap anak-anak yang sangat gemar jajan di luar pagar sekolah. Mereka sering membeli makanan dan minuman yang tidak sehat, juga mainan yang cenderung mudah rusak sekali pakai. Padahal, sang guru sangat terinspirasi dengan pepatah yang mengatakan: Lingkungan merefleksikan siapa diri kita serta mengajarkan tentang nilai-

nilai dan pengetahuan (*Environment reflects who we are. It teaches us about the values and knowledge)*. Beliau khawatir, jika lingkungan yang kurang baik seperti ini dipertahankan atau dibiarkan, para orangtua murid maupun warga masyarakat akan melihat bahwa wawasan nilai-nilai dan pengetahuan yang dimiliki para guru di sekolah terlihat kurang positif.

Peraturan tentang jajan di sekitar sekolah memang kurang tegas disosialisasikan, berkaitan dengan pendapat beberapa guru yang empati terhadap para pedagang yang berusaha mencari nafkah di sekitar sekolah.

"Kasihan, Pak. Kalau kita larang anak-anak jajan di sekolah, berarti kita menutup nafkah para pedagang di sekitar sini. Memang sih yang mereka jual tidak sehat. Mungkin kita bisa bicarakan dengan para pedagang suatu saat nanti," komentar seorang ibu guru.

Namun, hingga saat ini, tak ada waktu yang diluangkan untuk berkompromi dengan para pedagang di sekitar sekolah. Akhirnya, sang guru berkeputusan mengambil jalan sendiri yaitu dengan berusaha memengaruhi siswa melalui sebuah cerita.

"Anak-anak, Bapak akan bercerita pada kalian tentang seorang anak seusia kalian yang memiliki keinginan untuk membeli sebuah mainan yang cukup mahal. Banyak temannya yang mengejek karena berpikir dia tak mungkin mampu membeli mainan itu. Tapi karena usahanya yang keras yaitu dengan rajin menabung, sedikit demi sedikit, akhirnya dia bisa meraih keinginannya," kata Pak Guru mantap.

Pak Guru mulai bercerita secara antusias tentang kerja keras anak itu. Kemampuannya menarik perhatian anak luar biasa. Intonasi yang digunakan saat bercerita, bahasa tubuhnya yang ekspresif, membuat anak-anak seolah berada dalam cerita itu. Akhir cerita yang *happy ending* membuat para siswa berdecak kagum.

"Anak-anak, Bapak ingin tahu, berapa uang jajan yang diberikan orangtua kalian setiap hari?" tanya Pak Guru.

Sebagian besar siswa menjawab seribu hingga dua ribu rupiah. Sebagian kecil bahkan mendapat uang saku hingga lima ribu rupiah per hari.

"Wah, itu jumlah uang yang tidak sedikit, ya. Kalian kan sudah membawa bekal makanan dan minuman dari rumah. Untuk apa jajan lagi? Apakah bekal makanan kalian kurang banyak?"

"Kalau saya jarang membeli makanan dan minuman Pak, tetapi saya sering membeli mainan. Saya senang beli balon tiup, hampir tiap hari," kata salah satu siswa bersemangat.

"Oh, begitu. Coba kamu hitung berapa uang yang sudah kamu keluarkan untuk membeli balon tiup," kata Pak Guru.

Siswa itu tampak asyik menghitung.

"Kalau saya suka membeli mainan tentara dari plastik. Soalnya bentuknya macam-macam, Pak. Keren lagi," siswa lain menimpali.

Beberapa siswa lain pun memberi informasi tentang mainan yang sering mereka beli, mulai dari kartu sampai gasing yang berputar-putar. Seorang siswa lain mengaku sering membeli minuman.

“Saya sering beli sirup, Pak. Warna dan rasanya macam-macam. Enak sekali, Pak. Rasanya manis banget,” katanya sambil mengekspresikan nikmatnya minuman itu.

“Kalau saya senang beli keripik pedas, Pak. Saya kan orang Padang,” kata seorang anak spontan, membuat para siswa tertawa terbahak-bahak.

“Baiklah anak-anak, sekarang tuliskan keinginan kita untuk membeli suatu barang yang kita idam-idamkan. Kemudian kita akan hitung berapa uang yang diperlukan serta berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menabung,” ajak Pak Guru.

Anak-anak tampak antusias. Tampak dari ekspresi wajah mereka bahwa mereka akan mulai berusaha menabung untuk mendapatkan mainan idaman. Ada yang menuliskan pada buku untuk membeli sepeda, boneka panda yang sangat besar, seperangkat boneka cantik lengkap dengan setelan pakaian dan rumah idaman, mainan kereta api lengkap dengan relnya, robot dengan *remote control*, selusin alat transportasi, dan juga sebundel kertas surat bermotif indah. Ada siswa yang menargetkan dirinya untuk menabung seribu rupiah per hari, ada juga yang hingga tiga ribu rupiah. Mereka asyik menghitung uang yang akan diperoleh dalam waktu tertentu. Pak Guru sangat puas dengan keberhasilannya memengaruhi anak-anak.

“Pak, saya tidak sabar ingin uang saya cepat terkumpul. Kalau enam bulan menabung, rasanya lama sekali, Pak,” kata seorang siswa.

Pak Guru terus memberi semangat. “Kalau kita pikirkan terus, setahun memang lama, Nak. Tapi kita coba

dulu dan tahan diri. Orang yang kuat adalah orang yang pandai menahan diri."

Program menabung berjalan sukses di kelas 3. Tak terasa, dua bulan telah terlampaui. Hari itu Pak Guru memberi tahu anak-anak bahwa salah seorang teman mereka terkena musibah dan seluruh anak diharapkan dapat menyisihkan uang tabungannya untuk teman mereka yang sedang berduka.

"Orangtua teman kita meninggal dalam kecelakaan. Sekarang teman kita hidup sendiri, tak ada orangtua, dan tak memiliki saudara. Kita harus menghiburnya dan memberikan bantuan sebagai wujud rasa kasih kita. Bagaimana kalau kalian menyisihkan sebagian uang tabungan untuk kita kumpulkan hari ini dan kita berikan pada teman kita? Kalian setuju, kan?" tanya Pak Guru pasti.

Hanya satu dua anak yang mengangguk pasti, yang lain tidak aktif menanggapi.

"Pak, saya mau menyumbang besok saja, karena mau minta sama bapak saya dulu," kata seorang siswa.

"Saya juga Pak, mau minta sama ibu saya supaya uang tabungan saya tetap utuh," kata seorang siswa lagi.

"Iya, Pak. Saya juga karena kalau sumbangannya diambil dari uang tabungan, berarti saya beli sepedanya jadi lebih lama, dong," seorang siswa menambahkan.

Beberapa siswa merespons senada. Intinya, mereka berkeberatan jika uang tabungan diganggu. Tak lama kemudian, suasana kelas tampak hening. Sepertinya para siswa bisa menangkap ekspresi kekecewaan Pak Guru. Saat itu Pak Guru lupa dengan nasihat pepatah yang

mengatakan: Luangkan waktu untuk melihat sesuatu dari sudut pandang anak (*Take time to see through the children eyes).*

Pak Guru memang merasa kecewa. Beliau tak mengharapkan jawaban ragu dari para siswanya. Beliau menyadari, mereka masih anak-anak, rata-rata masih kurang dari sembilan tahun. Pak Guru berusaha mencari akar permasalahannya. Beliau berpikir bahwa anak-anak sudah dapat memahami keuntungan yang diperoleh jika rajin menabung. Pengelolaan anak-anak terhadap penggunaan uangnya juga sudah berjalan efektif.

Beliau bertanya pada diri sendiri, "Apa yang kurang dari penjelasan saya? Apakah yang saya jelaskan kepada anak tentang manfaat menabung dilihat mereka sebagai suatu keuntungan secara hitungan matematika? Apakah saya lupa menjelaskan bahwa dengan memberi bantuan uang kepada orang yang mengalami musibah, kita juga mendapat keuntungan lain berupa pahala? Dari segi materi, memberi sedekah kepada orang lain memang mengurangi jumlah angka tabungan kita, tapi menambah jumlah angka pada tabungan akhirat. Apakah jika saya jelaskan ini, mereka akan mengerti?"

Pak Guru berpikir terus. Beliau menyadari para siswa seusia ini belum bisa dituntut untuk memahami sesuatu yang abstrak. Namun, beliau optimis hal ini bisa diubah dengan memberikan pembiasaan untuk bersedekah. Pak Guru pun tertantang untuk mengintegrasikan pembelajaran berhitung pada bidang matematika dengan nilai-nilai moral dan agama.

Di hari selanjutnya, Pak Guru memulai strategi barunya dengan kisah seorang anak yang pandai berhitung, tapi

bukan sekadar menghitung uang. Dia juga pandai menghitung pahala.

"Nah, anak-anak, Pak Guru akan bercerita tentang seorang anak bernama Sholeh yang pandainya luar biasa. Dia pandai berhitung, tapi bukan sekadar berhitung penjumlahan atau perkalian dengan angka kecil. Sholeh juga pandai berhitung dengan menggunakan kelipatan angka yang besar. Sholeh sangat senang bersedekah karena meskipun uangnya di tabungan berkurang, tapi dia menghitung jumlah pahalanya semakin bertambah karena Allah telah melipatgandakan kebaikannya," Pak Guru menjelaskan, dan memulai aksi bercerita dengan menggunakan bantuan media gambar yang tersedia, diiringi bahasa tubuh yang bersemangat.

Semua anak kembali berdecak kagum dengan cerita itu. Pak Guru merasa bahagia. Beliau yakin, jika para siswa dibiasakan bersedekah dan dapat melihat sisi berhitung dari segi dunia dan akhirat, mereka akan bersemangat untuk menyisihkan sebagian miliknya pada orang lain.

"Pak, kalau uang jajan saya sehari seribu, terus saya bersedekah seratus rupiah, tabungan di akhirat saya bisa berlipat jadi seribu rupiah tidak, ya?" tanya seorang siswa dengan antusias.

Siswa lain tertawa dan menanggapi. "Jangan langsung minta seribu, dong. Kalau sedekah seratus rupiah terus pahalanya jadi dua ratus rupiah juga harus sudah bersyukur. Berarti, pahalanya seratus persen. Ya kan, Pak?"

Pak Guru mengangguk-angguk sambil tersenyum. "Nak, Allah itu Mahakaya. Kalau Dia berkehendak, sedekah uang

seratus rupiah pun bisa dilipatgandakan menjadi satu triliun. Asal, kita bersedekah dengan niat lurus."

Anak-anak kembali berdecak kagum.

Dewey, seorang tokoh di bidang pendidikan, menekankan pentingnya pengalaman yang mendidik bagi anak. Dewey menjelaskan bahwa pengalaman dapat disebut mendidik (*educational)* jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

(1) Didasarkan pada minat anak dan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman anak yang sudah ada sebelumnya.
(2) Dapat mendukung perkembangan anak.
(3) Dapat membantu anak mengembangkan keterampilan baru.
(4) Dapat menambah pemahaman anak terhadap lingkungannya.
(5) Dapat mempersiapkan anak untuk belajar sesuatu yang menyeluruh dan bermakna.

Pengalaman yang mendidik juga mencakup keterampilan sosial anak yang berkorelasi dengan pengembangan nilai-nilai moral dan agama dalam konteks di rumah, sekolah, masyarakat, dan juga peran guru dalam menerapkan strategi nilai-nilai kepada anak sehingga nilai-nilai tersebut dapat direalisasikan.

Strategi yang perlu dirancang guru dalam rangka mengembangkan nilai-nilai moral dan agama untuk para siswa dapat teraplikasi dengan menerapkan beberapa hal sebagai berikut:


Jika rajin bersedekah, Tuhan akan memberikan pahala yang sangat besar.


Uang jajan saya seribu, kalau saya sedekah seratus, di akhirat akan berlipat jadi seribu nggak, Pak?


Ha..ha...
Nyumbang sedikit balasan mau banyak.
Dapat 200 aja dah syukur.


Jika Tuhan berkehendak, uang seratus pun dapat menjadi satu triliun.


Nyumbang?.... Enggak!...
Pahala besar?

(1) Memberi anak kesempatan untuk *sharing* tentang emosi/perasaannya dalam lingkungan yang nyaman dan aman. Misalnya, bagaimana perasaan anak saat menyisihkan uang tabungannya untuk teman yang membutuhkan
(2) Mengajarkan hal-hal yang realistik dapat dimengerti oleh anak, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai moral dan agama secara bertahap sehingga anak berlatih untuk memahami hal yang relatif abstrak baginya. Contohnya, pahala yang diperoleh dengan bersedekah.
(3) Memberi kesempatan kepada anak untuk berlatih belajar kooperatif dan berbagi tanggung jawab.
(4) Mengembangkan aturan kelas bersama. Misalnya, saling berempati dan bekerja sama dalam berbuat kebaikan.
(5) Memberi contoh sikap/perilaku yang sarat dengan nilai-nilai moral dan agama.

Keterampilan sosial yang mencakup kerja sama, empati, berbagi, dan sebagainya perlu dibiasakan pada anak, bahkan sejak usia dini. Dengan semakin bertambahnya usia anak, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri dan terwujud dalam perilaku anak sehari-hari. Baik dalam hubungannya dengan anggota keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat di lingkungan tempat anak dibesarkan.

"Social development is the process of development in which a child learns the skills, rules, and values that will

enable him or her to form connections and function among family members, peers and members of society." (Perkembangan social anak tak terpisahkan dengan perkembangan emosinya, di mana anak belajar untuk memahami emosi diri maupun orang lain dan mengekspresikan ekspresinya dengan cara yang dapat diterima secara sosial.)

Kemampuan anak dalam mengelola emosinya untuk memberikan sebagian miliknya kepada teman yang membutuhkan perlu dilatih dan difasilitasi oleh lingkungan di rumah maupun di sekolah. Dengan kerja sama yang baik antara orangtua dan guru dalam menghargai segala usaha anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk dapat menghargai dirinya sendiri. *As teachers and parents share and celebrate each child's achievements and interests, children will feel valued and develop self confidence.*

Tip untuk Guru

- Menetapkan harapan yang tidak terlalu tinggi untuk anak sehingga bisa meminimalkan kesenjangan harapan antara guru dan siswa.
- Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjadi teladan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.
- Mengevaluasi seberapa besar persentase nilai-nilai moral dan agama telah terintegrasi dalam mata pelajaran yang diberikan, kemudian teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- Merencanakan strategi yang dapat diterapkan dalam rangka pembelajaran nilai-nilai di sekolah.
- Menambah wawasan melalui referensi buku, diskusi, pelatihan, dan sebagainya.
- Meningkatkan kualitas komunikasi yang efektif antarpendidik sehingga dapat diperoleh kesamaan tujuan dalam rangka pendidikan untuk siswa.

Tip untuk Orangtua

- Menetapkan harapan yang realistis bagi anak dengan menjelaskan nilai-nilai sesuai usia dan tahap perkembangan anak.
- Menunjukkan peran sebagai teladan bagi anak dalam aktivitas keseharian. Misalnya, memberi sumbangan kepada orang-orang yang tidak mampu. Biasanya anak akan mengikuti kalau orangtuanya juga melakukan perbuatan itu.
- Menghargai usaha anak dalam berbuat baik di keluarga dan lingkungan sekitar.
- Melatih anak untuk melakukan berbagai kegiatan positif yang sarat dengan nilai-nilai dalam kehidupan keseharian. Misalnya, membantu ibu menjaga adik, menyiram tanaman, berbagi kue dengan kakak, dan sebagainya.
- Menambah wawasan tentang pola asuh dan pendidikan yang menyeluruh dan terpadu dengan nilai-nilai kehidupan.
- Menerapkan komunikasi yang terbuka dan efektif dalam keluarga.

- Menjalin kerja sama yang baik dengan guru dalam rangka menyamakan persepsi tentang pemahaman nilai-nilai untuk anak.
- Menanamkan pada anak rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan dengan memberikan contoh konkret adanya anak-anak yang nasibnya kurang beruntung.
- Memberikan pengertian kepada anak bahwa harta yang kita miliki adalah sebuah ujian sekaligus titipan dari Tuhan. Dengan demikian, bagi yang berharta, harus mau berbagi dengan orang lain yang kurang mampu.

Refleksi

1. Sebagai pendidik, apakah langkah yang bisa kita lakukan untuk membiasakan siswa mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan sikap dan perilakunya?
   ....
   ....

2. Apakah dalam pembelajaran sehari-hari, kita senantiasa mengintegrasikan materi yang diberikan dengan nilai-nilai moral dan agama? ....
   ....

3. Apakah pembelajaran yang kita terapkan sudah dapat memberikan pengalaman yang mendidik dan bermakna

untuk siswa? .... Apakah alasannya?
....
....

4. Adakah nilai-nilai kerja sama yang luhur, partisipasi, dan tanggung jawab telah ditanamkan kepada para siswa di usia dini? .... Dapatkah guru memberikan contohnya? ....
....

5. Adakah usaha yang telah kita lakukan untuk meningkatan nilai-nilai moral dan agama para siswa dalam bidang selain matematika, misalnya sains, bahasa, dan olahraga? ....Seperti apakah itu? ....
....

8. Apakah kita sebagai orangtua telah membiasakan anak untuk terlibat membantu di rumah dalam melakukan kegiatan sehari-hari? ....
....

9. Apakah kita sebagai orangtua telah menjadi teladan bagi anak dalam menerapkan nilai-nilai luhur dalam keluarga?
....
....

10. Apakah sikap toleransi, saling menghargai, berbagi, empati, dan sebagainya telah diterapkan dalam keluarga dan

lingkungan sekitar? ....

....

....

8
Fun is not Enough (Menyenangkan Saja Tak Cukup)

Seorang guru SD yang mengajar di kelas 2 sedang asyik mengawasi siswa-siswinya bermain plastisin. Setiap siswa tampak serius membentuk plastisin menyerupai aneka ragam benda. Bahkan ada yang asyik mencampur-campur plastisin aneka warna dan menggulungnya berkali-kali.

Saat itu, seorang mahasiswa yang sedang bertugas dalam rangka Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sangat tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh sang guru. Kegiatan itu memang tampak menyenangkan bagi siswa, tapi ternyata cukup memakan waktu. Mahasiswa itu memerhatikan bahwa semua siswa tampak terlibat dalam kegiatan. Sekalipun ada yang berbicara satu sama lain, pembicaraannya masih seputar plastisin yang akan mereka bentuk menjadi benda-benda tertentu. Spontan mahasiswa itu berkesimpulan bahwa kegiatan inilah yang disebut belajar melalui bermain, di mana proses yang dilakukan lebih ditekankan dibandingkan produk yang dihasilkan. Inilah salah satu pelaksanaan

pembelajaran menyenangkan yang membuat siswa semakin antusias dalam belajar. Namun, setelah memerhatikan beberapa saat, mahasiswa itu mulai ragu karena kegiatan itu hanya diakhiri dengan demonstrasi siswa menunjukkan hasil karyanya pada siswa lain.

Dengan bangga, seorang siswa mengatakan, "Lihat Bu, saya buat pesawat antipeluru."

"Hebat, makanya kamu harus lebih rajin belajar ya supaya bisa membuat pesawat peluru yang asli," kata sang guru memberi semangat.

Seorang siswa lain membuat bunga mawar aneka warna. "Bagus tidak, Bu? Ini mawarnya sedang berkembang, lho. Aku juga buat duri-durinya," katanya bangga.

"Wah, indah sekali. Kamu senang bunga ya, Nak?" respons sang guru sambil tersenyum ramah.

"Bu Guru, aku bikin sosis sapi," kata siswa lain dengan antusias.

Komentar dari para siswa tentang bentuk plastisin yang mereka buat terus berlanjut. Sang guru tentu saja melontarkan berbagai pujian.

Selesai pembelajaran, mahasiswa itu bertanya kepada sang guru, apa sebenarnya tujuan pembelajaran yang diberikan. Kalau melihat dari rencana pembelajaran, mahasiswa melihat bahwa kegiatan itu bertujuan untuk memperkenalkan kepada siswa tentang perubahan bentuk dan wujud pada benda akibat dari kondisi atau perlakuan tertentu.

"Maaf Bu, bisakah menjelaskan kepada saya tujuan bermain plastisin tadi, jika dikaitkan dengan pemahaman siswa bahwa benda padat bisa berubah bentuk dan

wujudnya?" tanya mahasiswa dengan rasa ingin tahu mendalam.

"Begini, Mbak. Kita harus ingat bahwa pembelajaran untuk anak usia ini harus diberikan dengan cara bermain yang menyenangkan. Mbak lihat kan, bagaimana para siswa sangat senang melakukannya? Itu merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran yang saya berikan. Yang penting harus menyenangkan sehingga siswa antusias melakukannya," jelas sang guru yakin.

Mahasiswa yang sedang hangat-hangatnya mempelajari penerapan teori belajar dalam pendidikan tentu saja menjadi bingung. Dia bergumam dalam hati, "Kegiatan tadi memang menyenangkan, tapi sepertinya kurang terarah dan tanpa perencanaan. Kegiatan itu mengalir dengan sendirinya dan tidak memberikan semacam pembelajaran yang bermakna *(lesson learn)* untuk siswa."

Di hari berikutnya, mahasiswa itu mendapat kesempatan untuk mengajar di kelas. Sang guru menyarankannya untuk menjelaskan tentang benda cair karena materi tentang benda padat sudah diberikan saat kegiatan bermain plastisin. Si mahasiswa memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan semacam *review* dan diskusi dengan para siswa. Dia sudah membuat perencanaan pembelajaran. Kegiatan di kelas akan dikemas dalam situasi yang menyenangkan dengan tetap mempertimbangkan sasaran pembelajaran yang akan dicapai.

"Adik-adik, kalian masih ingat kan, kegiatan bermain plastisin yang lalu? Siapa yang tahu, apakah plastisin itu termasuk benda padat atau cair?" tanya si mahasiswa.

Beberapa siswa spontan menjawab, ″Benda padat, Bu.″

″Ya, bagus sekali. Coba sebutkan benda lain yang tergolong benda padat. Ayo angkat tangan. Tak usah malu, ya,″ kata si mahasiswa dengan antusias.

Jawaban siswa bervariasi. Ada yang menyebut buku, alat tulis, jendela, bola, dan tentu saja plastisin.

Si mahasiswa bertambah semangat. "Baik sekali. Sekarang, coba beri contoh yang tergolong benda cair."

" Air, Bu,″ kata seorang siswi yakin.

"Ya benar, apa lagi contoh benda cair?″

″Air teh manis, Bu,″ kata seorang siswa, diiringi gelak tawa teman-temannya.

Mahasiswa itu segera menengahi gelak tawa murid-murid, "Benar, apa lagi?″

Sederet jawaban bermunculan. Ada yang mengatakan air teh pahit, jamu, sirup, susu, dan sebagainya. Guru junior itu tampak puas.

"Baik, sekarang kalian lihat keranjang yang Ibu bawa. Di dalam sini ada berbagai macam benda cair,″ kata si mahasiswa, diiringi keingintahuan para siswa. Selain air bening biasa, dia juga membawa air sirup, kecap, minyak dan plastisin.

Anak-anak bersorak gembira. " Asyik, main plastisin lagi!″

Si mahasiswa menjelaskan aturan mainnya dengan tegas. "Kali ini, kita akan melakukannya dengan cara yang berbeda. Kita akan letakkan dua meja di depan kelas. Di meja pertama, kita akan melihat beberapa teman bermain dengan benda padat. Di meja kedua, teman-teman yang lain akan bermain dengan benda cair. Kita

akan melakukannya secara bergantian, ya. Sementara teman kita bermain dengan benda padat dan benda cair, kita harus memerhatikan dengan baik."

Kelompok pertama terdiri atas tiga siswa. Mereka mulai bereksplorasi dengan plastisin. Ada yang membentuknya seperti bola, seperti sosis, dan ada yang seperti tatakan piring.

"Baik. Sekarang coba kalian masukkan plastisin yang sudah dibentuk ke dalam kotak besar ini. Apakah setelah dimasukkan ke dalam kotak, plastisin berubah bentuknya?"

Para siswa menggelengkan kepala.

"Ya, benar. Plastisin berbentuk bola tetap berbentuk bola setelah dimasukkan ke kotak ini. Demikian juga plastisin yang berbentuk sosis dan tatakan piring."

Sekarang giliran kelompok kedua. Seorang siswa memasukkan minyak dalam kemasan plastik ke botol dengan menggunakan corong. Siswa lain memasukkan air sirup dari botol ke dalam gelas. Sementara itu, siswa yang satunya memindahkan kecap dari botol ke dalam mangkuk yang tersedia. Semua siswa memerhatikan dengan saksama.

Setelah itu, si mahasiswa bertanya, "Apakah setelah dimasukkan ke botol, ke gelas, dan ke mangkuk, bentuk air berubah?"

Semua siswa menganggukkan kepala. Si mahasiswa menjelaskan bahwa **bentuk benda padat tidak berubah, sedangkan bentuk benda cair bisa berubah-ubah sesuai dengan bentuk tempat/ wadahnya**. Jika tak ada wadahnya, bentuk benda cair menjadi tidak beraturan.

"Coba, lihat. Jika Ibu tumpahkan sedikit air ke meja, air akan mengalir ke mana-mana, bukan?"

"Minyak juga ya Bu, bisa tumpah ke mana-mana, kan?" tanya seorang siswa dengan rasa ingin tahu yang besar.

"Ya, tentu saja. Air, minyak, dan kecap termasuk benda cair," kata si mahasiswa pasti.

Seorang siswa tampak ragu. Dia menutup mulutnya rapat-rapat, tapi ekspresi wajahnya menunjukkan bahwa dia punya banyak pertanyaan.

Si mahasiswa cukup peka. "Siapa yang mau bertanya? Tidak usah takut. Ibu akan jelaskan dengan senang hati."

Siswa itu masih terdiam, tampak keraguan di wajahnya.

" Adik namanya siapa? Ayo, silakan bertanya," kata si mahasiswa ramah dan sabar.

Siswa itu tampak malu dan mulai menggigit jarinya sambil terus memerhatikan meja pertama yang berisi plastisin.

" Adik mau coba juga ke depan, ya? Ayo, tidak usah malu."

Siswa itu maju dan mengambil plastisin berbentuk tatakan piring yang cukup lebar dan berusaha memasuk-kannya ke dalam mulut botol .

Siswa yang lain berkomentar, "Jangan dimasukkan ke sana, nanti rusak."

Si mahasiswa terinspirasi dan berkata, "Oh, adik mau coba memasukkan plastisin ke dalam botol? Silakan, kita akan lihat sama-sama hasilnya, ya?"

Anak itu tampak senang. Dia menekan-nekan plastisin agar bisa masuk ke dalam botol. Tak lama kemudian, para


Coba lakukan percobaan untuk membedakan benda padat dengan benda cair.
Coba pensil ini, kumasukkan ke kotak.
Setelah masuk kotak, pensil ini nggak berubah
Awas, tumpah ...
Lihat, minyak itu bentuknya mirip botol.
O, ternyata mudah ya, untuk membedakan benda padat dan cair.

siswa memerhatikan plastisin sudah masuk ke botol, tapi dengan bentuk berbeda.

Si mahasiswa membuat kesimpulan kedua, "Adik-adik, **benda padat ternyata juga bisa berubah bentuknya, jika kita melakukan sesuatu padanya, misalnya kita tekan-tekan."**

Semua anak menganggguk-angguk setuju. Si mahasiswa menutup pembelajaran hari itu dengan perasaan puas. Dia merasa, hari itu pembelajaran dilakukan bukan saja dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Peran guru demikian besar dalam pembelajaran. Metode yang dilakukan harus variatif dan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menarik, sekaligus menantang. Dengan demikian, menyenangkan saja tidak cukup, jika tanpa perencanaan dan tujuan pembelajaran yang jelas. Selain menyenangkan, suatu kegiatan pembelajaran harus direncanakan untuk dilaksanakan dalam rangka mendukung perkembangan dan belajar anak. Ada kalanya guru perlu mendorong siswa mengerjakan materi belajar yang baru, walaupun tugas baru itu berada di luar "zona kenyamanan" anak—dalam artian menantang bagi anak.

Namun demikian, guru harus memberi contoh, menciptakan lingkungan yang aman, penuh dukungan dan semangat bagi anak untuk melakukannya. Dengan demikian, siswa akan mendapat kesempatan untuk belajar menjadi berani dan percaya diri mengeksplorasi hal yang belum diketahuinya. Siswa pun akan memiliki kesempatan untuk meraih prestasi yang mungkin tak pernah dia bayangkan sebelumnya, dan akan berhasil. *Learning is*

risking. Every time we adventure to learn something new, we take a big risk beyond our comfort zones.

Guru sebagai pendidik harus memiliki perencanaan pembelajaran dan kejelasan tujuan kegiatan yang akan dilakukan agar hasil pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian, pendidik perlu mengidentifikasi tujuan untuk setiap aktivitas.

Orang dewasa harus memahami bahwa setiap aspek perkembangan dan belajar anak, seperti aspek diri, sosial, emosi, fisik ataupun intelektual saling berhubungan dan bergantung, dan semua ini harus terefleksi dalam seluruh perencanaan. (*The adult also has to understand that every aspect of children's learning and development, such as personal, social, emotional, physical or intellectual, is interrelated and interdependent and this should be reflected in all planning).*

Kegiatan pembelajaran harus memberikan pengalaman yang "kaya" untuk anak sehingga bisa menstimulasi anak untuk mengetahui hal-hal baru. Kegiatan perlu direncanakan untuk anak agar terlibat dalam melakukan aktivitas dan memberikan kesempatan anak untuk saling belajar. Di samping itu, pendidik perlu memberi kesempatan waktu bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan mereka secara lebih mendalam.

Perencanaan dan pemilihan materi juga perlu dilakukan. Pendidik perlu menyediakan materi yang aman, relatif mudah diperoleh, dan siap pakai sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu. Materi yang dipilih diharapkan dapat memberi keleluasaan kepada anak untuk berkreasi sesuai dengan minat mereka.

Tip untuk Guru

- Merencanakan pengalaman-pengalaman yang relevan, imajinatif, memotivasi, menyenangkan, dan menantang saat memberikan pembelajaran kepada siswa.
- Menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman sehingga bisa mendorong para siswa menjadi lebih percaya diri.
- Membimbing para siswa dalam memahami tujuan dari aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran.
- Menggunakan bahasa yang kaya, jelas, dan benar. Hal ini perlu dilakukan untuk membantu anak memahami kosa kata baru dan mengembangkan bahasa berpikir mereka.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan di mana mereka dapat bereksplorasi dan mempelajari materi yang diberikan secara konkret.
- Memberikan pujian atas usaha yang dilakukan siswa. Demikian juga terhadap rasa ingin tahu dan kekritisannya dalam menanggapi materi yang dibelajarkan.
- Menyadari bahwa dengan membelajarkan anak melalui *learning by doing* akan diperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang kadang kala tidak terbayangkan sebelumnya.
- Pendidik tidak disarankan untuk menjustifikasi bahwa yang terpenting dalam pembelajaran adalah menyenangkan, tanpa ada perencanaan dan tujuan yang jelas.

Tip untuk Orangtua

- Menyediakan waktu bagi anak untuk melakukan suatu kegiatan yang menyenangkan sekaligus menantang dan sarat pengetahuan.
- Membelajarkan anak tentang pentingnya melakukan suatu kegiatan setahap demi setahap.
- Berdiskusi dengan anak tentang tujuan mempelajari berbagai hal.
- Menjelaskan kepada anak, pentingya membuat perencanaan sebelum melakukan suatu kegiatan.
- Memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi hal yang baru sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.
- Memanfaatkan berbagai jenis benda di lingkungan untuk menjelaskan kembali materi yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah melalui bermain. Dengan demikian, pemahaman anak terhadap materi yang diberikan di sekolah akan lebih matang.
- Meningkatkan wawasan dengan membaca buku referensi yang mendukung mata pelajaran anak. Dengan demikian, orangtua memiliki wawasan yang luas saat menjawab pertanyaan anak.
- Memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dengan caranya sendiri tentang hal yang ingin diketahuinya selama tidak membahayakan.
- Membiasakan anak untuk mengambil poin/kesimpulan dari hal yang dilakukannya. Hal ini dapat melatih pemahaman dan kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat terhadap hal yang dipelajari.

Refleksi

1. Seberapa pentingkah bagi pendidik maupun anak untuk melakukan suatu kegiatan menjadi menarik dan menyenangkan? Apakah alasannya? ....
....

2. Apakah selama ini pembelajaran yang telah kita lakukan sebagai pendidik sudah cukup menyenangkan bagi siswa dan didasarkan pada perencanaan yang jelas serta tujuan yang terarah? ....
....

3. Apa yang telah kita lakukan sebagai pendidik untuk mengemas berbagai bidang studi dalam kegiatan yang menarik, menantang sekaligus bermakna dan kontekstual untuk para siswa? ....
....

4. Adakah yang kita lakukan sebagai pendidik telah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bereksplorasi sesuai dengan minat siswa? ....
....

5. Apa harapan pendidik terhadap anak dengan melakukan suatu kegiatan yang menyenangkan dan bermakna?
....
....

6. Apakah kita sebagai orangtua sudah memberikan program yang menyenangkan sekaligus menantang di rumah dalam suasana yang nyaman secara fisik maupun psikis?
   ....
7. Apakah kita sebagai orangtua telah menyempatkan waktu untuk berbagi dengan anak tentang tujuan melakukan suatu kegiatan?..
8. Apakah kita sebagai orangtua telah menjadi teladan bagi anak dalam membuat perencanaan sebelum melakukan sesuatu? ....
9. Adakah kendala yang selama ini kita alami untuk menerapkan metode belajar yang menyenangkan dan bermakna saat di rumah? ....
   Apa sajakah itu? ....
   Apakah alternatif solusi yang dapat kita lakukan untuk meminimalkan kendala tersebut? ....
   ....

9
Tut Wuri Handayani

Sekelompok siswa kelas 6 SD di kelas unggulan sedang berdiskusi secara mandiri dalam kelompok kecil tentang dampak globalisasi bagi masyarakat Indonesia. Mereka diminta oleh Pak Guru untuk berdiskusi tentang apa yang mereka ketahui tentang globalisasi.

"Ayo cepat, sepuluh menit lagi kalian harus presentasi. Bapak ingin tahu sejauh mana kalian paham tentang globalisasi!" kata Pak Guru tegas.

Para siswa mulai tampak panik dan menyibukkan diri membuat catatan kecil hasil diskusi tentang globalisasi. Seorang siswa berinisiatif mengacungkan tangan.

"Pak, tadi kan dijelaskan hanya sebentar. Bisa dijelaskan sedikit lagi tidak, tentang globalisasi? Kita banyak yang belum paham, Pak," tanya seorang siswa dengan ragu.

"Iya, Pak. Kelompok kami juga masih bingung. Kami baru menulis globalisasi adalah proses mendunia, tapi tidak tahu lagi apa maksudnya," sahut yang lain.

Sebagian besar anak mangut-mangut, tampak kebingungan mengartikan hal yang relatif abstrak bagi mereka.

”Makanya lain kali, jangan ribut sendiri. Sekarang terasa kan susahnya berbicara di depan kelas! Pokoknya kerjakan dan katakan saja apa yang kalian ketahui tentang globalisasi. Kalian kan siswa-siswa kelas unggulan, masa itu saja tidak bisa?! Kalian harus mandiri dan semangat untuk terus mencari informasi! Bapak hanya bisa memberi dorongan. Tut wuri handayani!” demikian pernyataan beliau.

Para siswa kembali kebingungan. Perwakilan tiap kelompok anak maju ke kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka tentang globalisasi. Sang guru memberi kesempatan tiap kelompok menjelaskan tentang globalisasi seluas-luasnya.

”Menurut kelompok kami, globalisasi itu seperti globe dunia. Jadi, semua orang yang ada di dunia ini berada dalam satu dunia,” kata seorang siswa yang tampak ragu, spontan diiringi gelak tawa para teman dari kelompok lain.

Pak Guru tidak tertawa sedikit pun dan berkomentar tegas, ”Ya jelas, dong. Kita memang tinggal di dunia. Berarti ya satu dunia, mau tinggal di mana lagi?! Masa penjelasannya hanya sampai di sana. Bagaimana kalian bisa bertahan di era globalisasi seperti sekarang? Ayo, apa lagi yang bisa kalian jelaskan tentang globalisasi?”

Semua anak dalam kelompok kembali tertunduk. Tampaknya hanya itu yang dapat mereka katakan, tak ada gagasan lain.

”Coba sekarang kelompok yang lain. Apa yang kalian katakan tentang globalisasi?” tanya Pak Guru masih dengan wajah serius.

"Eh, itu Pak, kalau globalisasi berarti kita bisa menonton pertandingan piala dunia lewat TV. Jadi, tidak harus pergi ke luar negeri," komentar seorang siswa.

Pak Guru menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata, "Kamu bisanya kasih contoh main bola saja. Ayo sana ke kamar mandi dulu, rapikan bajumu! Bapak heran, apakah penjelasan yang bisa kalian berikan hanya seperti itu? Bapak benar-benar kecewa. Sekarang lanjut ke kelompok yang lain!"

Para siswa mulai ragu mengeluarkan pendapat kelompoknya.

"Kalau kelompok kami berpendapat, dengan globalisasi, kita bisa makan enak, Pak. Mau makan makanan Jepang, ada. Mau makanan ala Amerika, banyak. Makanan Eropa ada, makanan Arab, juga mudah dicari..."

"Cukup!! Kalian ini urusannya makanan saja. Apa tidak ada contoh lain?" suara Pak Guru semakin meninggi. "Makanya, kalau Bapak sedang menjelaskan, jangan ngobrol sendiri. Berbicara di depan kelas itu tidak mudah, harus punya ilmu. Lain kali belajarlah menghargai orang lain!" ucap Pak Guru menahan kesal, hendak beranjak pergi meninggalkan kelas. "Lanjutkan diskusinya tentang globalisasi. Cari informasi tentang globalisasi sebanyak mungkin!"

"Carinya di mana, Pak?" tanya ketua kelas memberanikan diri.

"Bisa dijelaskan lagi Pak, supaya kita jadi paham tentang globalisasi?" tanya salah seorang siswa berusaha memberanikan diri.

"Wah, kalian ini memang benar-benar tidak bisa mandiri. Kalian sudah kelas 6 SD, tingkat tertinggi di sekolah ini. Kalau segala sesuatu harus dijelaskan panjang lebar dan harus diberikan sumbernya yang lengkap dari Bapak, kapan kalian belajar bertanggung jawab? Sudah, sekarang diskusi saja lagi. Jangan sampai ribut. Nanti Bapak akan periksa siapa yang tidak bertambah jawabannya."

"Pak, kenapa diskusi melulu? Kan malah jadi ribut?" cetus seorang siswa dengan berani.

"Eh kamu ini, apa lupa pelajaran yang pernah Bapak berikan? Belajar itu *long life learning*, tahu? Belajar itu harus seumur hidup. Jadi, tak boleh pantang menyerah. Apalagi cuma diskusi, itu perkara mudah! Sudah, lanjutkan diskusinya!" kata Pak Guru, masih dengan amarah.

Para siswa menundukkan kepala, mengiringi kepergian Pak Guru yang *mood*-nya tak bisa diprediksi.

"Jadi, globalisasi itu apa, sih?" seorang siswa berbisik kepada teman sebangkunya.

"Tidak tahu. Apa contoh yang tadi salah?" jawab teman sebangkunya, terlihat bingung juga.

Beberapa anak menggeleng ragu. "Mungkin Pak Guru tidak cocok dengan contoh makanan dan nonton bola. Beliau jadi lapar dan ingin cepat pulang. Hehehe… Kita cari contoh yang lain saja, yuk, daripada nanti dimarahi lagi," usul seorang siswa.

"Iya, sudah tahu. Kita harus cari contoh seumur hidup, kan?" canda seorang siswa lagi.

"Jangan-jangan, Pak Guru juga tidak tahu tentang globalisasi. Jadinya, beliau menyuruh kita yang mencari

referensi," komentar seorang siswa dengan wajah curiga.

"Bisa jadi begitu," sahut siswa yang lain. "Contoh yang tadi kan lumayan bagus. Kenapa ya Pak guru hanya bisa menyalahkan, tapi tidak kasih tahu salahnya di mana? Ssst… cepat! Ayo kita diskusi lagi. Kalau sampai Pak guru kembali ke tengah kita, bisa-bisa kita dimarahi lagi."

"Tenang saja, teman. Saya mau menjelaskan hubungan globalisasi dengan peran guru menerapkan prinsip" *ing madyo mangun karso* (di tengah-tengah memberikan dukungan dan semangat). Mudah-mudahan Pak guru tidak menyalahkan kita lagi, tapi bisa kasih kita semangat. *Think smart* dong di era globalisasi. Hehehe…," kata seorang siswa untuk menenangkan teman-temannya.

Anak-anak sibuk memberikan contoh globalisasi berdasarkan hasil diskusi kelompok sambil menunggu kedatangan sang guru kembali. Sayangnya yang ditunggu tak kunjung datang. Beberapa menit terakhir menjelang jam pelajaran selesai, Pak Guru hanya mengumpulkan tugas hasil diskusi. Para siswa tak punya kesempatan bertanya.

Seorang siswa berbisik kepada teman sebelahnya. "Yang berpikir *smart* itu Pak Guru, bukan kita. Kalau kembali ke kelas telat begini, kan tak akan ada pertanyaan lagi. Itu baru *think smart*," kata seorang siswa. Teman sebelahnya hanya tersenyum kecut.

Keesokan harinya, Pak Guru sudah siap masuk ke dalam kelas dengan semangat baru untuk melanjutkan materi.

"Baiklah anak-anak, hari ini Bapak akan jelaskan sedikit materi tentang ekspor impor. Kalian pernah membaca koran, bukan? Di sana ada banyak penjelasan tentang arti ekspor dan impor. Ekspor impor itu berkaitan dengan masalah perdagangan atau jual beli. Kalian mengerti, kan? Siapa yang pernah melihat label tulisan di barang-barang yang bagus, misalnya tertulis 'kualitas ekspor'? Biasanya, label seperti itu ada jika barang-barang yang dijual memang mutunya bagus."

Seorang siswa bertanya dengan polos. "Pak, celana panjang saya tulisannya bukan kualitas ekspor, tetapi pakai bahasa Inggris *export quality*. Berarti kualitasnya lebih bagus lagi ya, Pak?"

"Kamu ini ada-ada saja, mau bahasa Indonesia atau bahasa Inggris tak jadi masalah, kan artinya sama!" jawab Pak Guru tegas. "Ayo siapa lagi yang mau tanya? Jangan diam saja! Kalian harus lebih aktif. Banyaklah membaca agar tidak ketinggalan informasi!" Pak Guru memberi dorongan semangat kepada para siswa secara berapi-api.

Beliau memandang sekeliling kelas. Semua anak tak berani memandang ke arahnya. Beberapa tampak menggaruk-garuk kepala. Sebagian kecil berkomunikasi dengan temannya lewat tulisan. Emosi Pak Guru mulai naik lagi.

"Ya sudah kalau kalian selalu seperti ini. Coba lebih semangat dan aktif dalam belajar. Sekarang kalian buat kelompok diskusi seperti kemarin. Buat ringkasan tentang ekspor impor. Nanti presentasikan ke depan. Kalian ini sudah kelas 6, harus belajar mandiri, belajar disiplin, jangan mau disuapi saja!" Pak Guru pun keluar ruangan sambil menggeleng-gelengkan kepala dan menahan emosi.


Siapa yang pernah melihat label tulisan di barang yang bagus?


Pak, di celana saya ada tulisan export quality, bukan kualitas ekspor


Berarti kualitasnya lebih bagus ya, Pak?


Ah, kamu ini. Itu artinya sama saja. Ayo tanya yang lain.


Ah, pusing..


Hei, sstt ini...

Namanya juga manusia. Kesabaran para siswa sepertinya sudah habis. Mereka mulai tampak emosi juga.

"Bisanya nyuruh aja, jelasin cuma sedikit!" celetuk siswa setengah berbisik.

"Iya dong, itu yang namanya tut wuri handayani. Pak Guru senang memberi dorongan dari belakang. Kita kan yang di depan," respons seorang anak sambil terkekeh-kekeh.

"Dari dulu kasih dorongan dan semangat melulu, kapan kasih contohnya?" sahut yang lain lagi.

"Yang kasih contoh ya kita-kita ini, kan sekarang sudah zamannya globalisasi," kata seorang anak sekenanya.

"Eh, emang kamu tahu arti globalisasi? Jangan asal ngomong. Aku sudah tahu artinya. Globalisasi itu artinya ada ekspor impor seumur hidup, hehehe…," canda siswa yang lain.

Semua siswa manggut-manggut, semakin tak mengerti. Namun, diskusi tetap berlangsung sampai akhir pelajaran. Dan, di menit-menit terakhir, Pak Guru kembali masuk ke kelas.

Tak dapat dipungkiri bahwa peran guru sedemikian besar dan menuntut waktu, tenaga, pengorbanan yang sama sekali tidak kecil. Menghadapi anak-anak usia SD—dalam hal ini para siswa kelas 6 yang sedang berada dalam masa transisi menuju remaja, merupakan tantangan tersendiri. Anak-anak usia 12 tahunan ini, umumnya memiliki karakteristik aktif, kritis, percaya diri, rasional, bersemangat, mengekspresikan pendapat, dan segudang potensi lain. Tentu saja potensi itu dapat dioptimalkan jika

suasana kelas dan kompetensi guru mendukung pembelajaran.

Jika sebaliknya yang terjadi, ketika guru lebih banyak menuntut dan menyalahkan siswa, hal ini dapat menyebabkan masalah pada konsep diri siswa. Mereka akan merasa gagal dalam memahami sesuatu.

Guru juga berperan dalam melakukan rutinitas keseharian di dalam kelas, dan perlu terlibat dalam memberi contoh sekaligus dukungan terhadap siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Guru tidak diharapkan melibatkan emosi dan menyalahkan keadaan serta kemampuan siswa yang mungkin kurang optimal. Sikap guru yang konsisten sebagai teladan yang memotivasi siswa untuk terus belajar, perlu dipertahankan.

Tanggung jawab guru pada anak sedemikian besar. Selain menjadi teladan, guru harus menjadi pemberi semangat dan pendorong kemajuan anak-anak sebagaimana telah tertuang dalam asas-asas pokok pendidikan di Indonesia. *Ing ngarso sung tulodo* (jika di depan memberi contoh); *Ing madyo mangun karso* (di tengah memberi dukungan dan semangat); dan *Tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan).

Sehubungan dengan hal tersebut, guru perlu bersikap konsisten dan adil, serta dapat menjalin kolaborasi yang baik dengan para siswa. Dengan landasan sikap yang saling menghormati dan menghargai, diharapkan akan terbina rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar untuk mencapai hasil yang sukses dan optimal.

Asas pendidikan merupakan suatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap

perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Negara kita memiliki asas pendidikan yang begitu luhur, terdiri atas **asas tut wuri handayani, asas belajar sepanjang hayat, dan asas kemandirian dalam belajar.** *Tut wuri handayani* merupakan inti dari sistem among perguruan yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantara dan dikembangkan oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono dengan menambahkan dua semboyan lagi yaitu *ing ngarso sung tulodo* dan *ing madyo mangun karso* sehingga telah menjadi satu kesatuan.

Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*life long education*). Kurikulum yang dapat merancang dan diimplementasikan perlu memerhatikan dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antartingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan. Dimensi horizontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

Asas kemandirian dalam belajar mengandung arti bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, sedini mungkin dikembangkan kemandirian. Dengan demikian, dalam belajar perlu menghindari campur tangan guru. Namun, guru selalu siap untuk ulur tangan bila diperlukan. Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motivator.

Disiplin yang diberikan guru merupakan instruksi sistematis yang diberikan kepada siswa dalam rangka mengontrol perilakunya dan mengarahkannya ke hal yang baik dan dapat diterima secara sosial. Disiplin perlu diterapkan oleh guru dengan mempertimbangkan konsistensi, rasa saling menghargai, dan juga keadilan. Disiplin yang tidak konsisten akan membingungkan para siswa. Disiplin yang tidak dilandasi rasa saling menghargai, lambat laun akan diabaikan siswa. Disiplin yang tidak mewujudkan prinsip keadilan, akan tidak diindahkan oleh siswa. Disiplin merupakan sebuah proses sehingga tidak bisa mengharapkan hasil yang cepat.

Guru perlu mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan karena hal ini akan terkait dengan materi berikutnya. Jika landasan pengetahuan anak tidak mantap, akan mempersulit anak memahami materi yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Hindari desakan kepada anak untuk mencapai suatu kemampuan baru, sebelum memiliki kemampuan memahami materi sebelumnya yang menjadi landasan pemahaman selanjutnya (*Avoid rushing or pushing children to reach new milestones before they have fully mastered prerequisite ones).*

Tujuan disiplin bagi para siswa adalah agar siswa memahami perilakunya sendiri dan dapat mengambil inisiatif atas pilihan yang diambil. Dengan penerapan disiplin yang *fair*, siswa juga akan dilatih untuk belajar bertanggung jawab. Persepsi yang perlu disamakan adalah bahwa disiplin berbeda dengan hukuman. Guru yang menerapkan disiplin berarti memberikan pilihan yang

positif sehingga bukan sekadar menyalahkan atau memberikan larangan saja.

Guru yang peka dalam hal ini akan mengamati bagaimana pengaruh disiplin terhadap perilaku dan sikap siswa. Guru yang menerapkan disiplin akan memberi pujian/penghargaan terhadap usaha siswa, keberanian siswa mengekspresikan pendapat, serta pelaksanaan perilaku siswa yang baik.

Tip untuk Guru

- Memberikan contoh kepada siswa tentang semangat belajar sepanjang hayat.
- Mempertahankan kondisi emosi agar relatif stabil sehingga situasi belajar tetap semangat, menarik, sekaligus menantang bagi siswa.
- Hindari memberikan penjelasan kepada siswa tentang suatu konsep secara terburu-buru.
- Senantiasa mengecek pemahaman awal siswa tentang materi yang diberikan.
- Tidak menanggapi secara negatif respons siswa yang terkadang tidak sesuai dengan harapan kita.
- Menghormati kemampuan yang dimiliki siswa apa adanya dan menghargai keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.
- Bekali diri dengan berbagai pengetahuan dengan banyak membaca. Hal itu akan membantu memberi bahan yang sedang ramai dibicarakan (*up to date*) saat memberikan pelajaran.

Tip untuk Orangtua

- Menunjukkan semangat belajar yang tinggi kepada anak sebagai perwujudan kebutuhan kita akan belajar sepanjang hayat.
- Menjadi contoh bagi anak dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku terpuji.
- Memberikan dukungan bagi anak atas usahanya untuk belajar memahami berbagai hal.
- Melatih anak secara bertahap untuk mandiri dalam belajar.
- Memberikan peran yang sewajarnya bagi anak untuk melatih tanggung jawabnya dalam rutinitas di rumah.
- Menerapkan disiplin belajar untuk anak, sesuai usia dan perkembangannya.

Refleksi

1. Pernahkah kita menjelaskan materi yang cukup kompleks dan relatif abstrak bagi para siswa dengan cara terburu-buru tanpa memberikan contoh konkret? ....
   ....
2. Apakah tuntutan kita sebagai guru terkadang lebih banyak dibandingkan apa yang bisa kita berikan kepada siswa?
   ....

3. Apakah keterlibatan kita dalam aktivitas di kelas lebih banyak porsinya dibandingkan waktu yang kita minta kepada siswa untuk belajar secara mandiri? ....
....

4. Sebagai guru, bagaimana sikap kita terhadap komentar para siswa di atas? ....
....

5. Pernahkah kita sebagai orangtua menjelaskan kepada anak tentang asas pendidikan yang luhur di negara kita?
....
Apakah hal itu perlu kita lakukan? .... Dapatkah dijelaskan alasannya? ....
....

6. Apakah kita sebagai orangtua memiliki harapan yang realistis/dapat dicapai oleh anak-anak kita dan telah menerapkan disiplin yang sesuai bagi mereka? ....
....

7. Apakah kita sebagai orangtua telah memberi contoh kepada anak terkait dengan semangat belajar sepanjang hayat?
....
Apa saja yang telah kita lakukan? ....
....

8. Apakah kita sebagai orangtua telah membimbing anak untuk memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar?
   ....
   ....

10
Sekolah dari Zaman ke Zaman

Seorang guru yang memiliki pengalaman mengajar di kelas 6 SD setelah sekian tahun lamanya, sibuk mengintrospeksi diri dan berusaha mencari celah kekurangannya dalam membelajarkan siswa. Setiap tahun memberikan materi sains kepada para siswa, hasil yang diperoleh jauh dari harapan. Hanya sebagian kecil siswa yang tampak paham dengan materinya, sedangkan sebagian besar yang lain tidak paham karena lebih banyak materi hafalan. Dengan demikian, tentu tidak aneh, jika baru seminggu materi itu di-*review*, anak-anak sudah banyak yang tidak ingat lagi.

Tahun ini, Pak Guru berinisiatif menggunakan pendekatan proyek. Hari itu, beliau memberikan proyek kepada siswa berkaitan dengan materi sistem tata surya. Pak Guru telah merencanakan kegiatan yang lebih matang dan menentukan tujuan serta mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh siswa. Beliau menugaskan siswa membuat model sistem tata surya yang relatif kompleks.

Siswa diminta membuat model-model planet, ukuran planet, dan jarak planet dengan menggunakan skala.

"Anak-anak, pertemuan hari ini masih terkait dengan sistem tata surya. Bapak sudah bertahun-tahun mengajarkan materi ini kepada kakak kelas kalian. Tapi tahun ini, Bapak ingin mengajarkan kalian materi tentang planet dengan cara berbeda. Selain membaca buku panduan yang ada, kita akan coba praktikkan secara langsung berdasarkan teori. Bapak harap, tugas yang Bapak berikan nanti cukup menantang bagi kalian. Zaman sekarang perlu tantangan. Kalian perlu sigap dalam belajar dan harus pandai dalam mencari gagasan," nasihat Pak Guru dengan bersemangat.

"Pak, kalau orang zaman dulu, sekolahnya tidak menantang, ya? Bedanya apa dengan zaman sekarang?" tanya seorang siswa dengan polos.

"Bagus, pertanyaanmu sangat kritis. Bapak hargai itu. Sekolah zaman dulu juga punya tantangan tersendiri. Tentu saja, jenis tantangannya sesuai dengan zaman masing-masing. Awalnya, tidak ada yang namanya sekolah. Semua anak dididik oleh orangtuanya sendiri. Umumnya, mereka dilatih untuk bekerja sehingga badan mereka kuat. Tapi dengan adanya perkembangan zaman, dibentuklah sekolah agar anak-anak bisa lebih pintar. Jadi, bukan sekadar badan kuat, otaknya pun pintar. Malah kalau zaman sekarang kalian masuk sekolah, bukan hanya untuk pintar berpikir saja, tetapi juga pintar bersosialisasi, pintar berargumentasi, dan yang tak kalah pentingnya adalah pintar memahami aturan agama dan moral," jelas Pak Guru bijak.

Seorang siswa yang menyimak dengan saksama tertarik untuk bertanya. "Pak, kalau sekolah zaman sekarang, apa tidak dilatih untuk bekerja juga? Tetangga saya banyak yang sarjana. Mereka pintar, tapi belum dapat kerja. Kenapa ya, Pak? Apa sekolahnya kurang canggih?" tanyanya penasaran.

Para siswa lain semakin antusias menerjemahkan wejangan Pak Guru.

"Iya Pak, kalau pada akhirnya kita harus kerja, kenapa harus belajar macam-macam di sekolah? Kita langsung saja latihan kerja. Ya kan, Pak?" komentar seorang siswa.

Pak Guru tersenyum bijak. "Kalian memang pandai-pandai, Bapak bangga. Kita belajar macam-macam di sekolah untuk mengasah otak supaya semakin pintar. Jadi, kalau nanti mendapat kesempatan bekerja di tempat yang baik, cara berpikir kalian pasti akan berbeda dengan orang yang tidak banyak belajar. Percayalah pada Bapak. Apa yang kalian pelajari selama ini pasti ada manfaatnya suatu saat nanti." Pak Guru meyakinkan.

Semua siswa mengangguk-angguk mantap.

"Nah, sekarang Bapak ingin kalian belajar sambil bekerja. Sebelumnya, Bapak ingin bercerita tentang pengalaman dulu saat belajar tentang sistem tata surya. Saat Bapak sekolah dulu, pelajaran ini diberikan waktu seusia SMP. Itu pun lebih banyak menghafal dibandingkan mengertinya. Zaman Bapak dulu, tidak semua anak memiliki buku teks. Di samping sulit memperolehnya, kalaupun ada di toko buku, seringkali harganya tidak terjangkau. Jangankan buku, media sederhana saja belum tentu dimiliki sekolah. Untuk itu anak-anak, kalian patut

bersyukur bahwa zaman ini tersedia banyak buku teks dan berbagai alat peraga yang bagus. Bahkan CD tentang berbagai materi pelajaran pun dengan mudah dapat kita peroleh di berbagai toko buku. Berarti, kalian harus lebih pandai karena memiliki fasilitas yang memadai."

Beberapa anak mengangguk-angguk setuju, sedangkan yang lain masih sibuk berpikir. Mungkin belum sepenuhnya paham dengan cerita itu.

Pak Guru melanjutkan. "Nah, anak-anak, dalam materi tentang tata surya kali ini, kita akan mencoba membuat model sistem tata surya dengan pengetahuan yang telah kalian pelajari sebelumnya. Kalian sudah paham kan tentang posisi matahari dan planet dalam tata surya kita? Bapak sudah siapkan bahan-bahannya untuk tiap kelompok. Di sini sudah ada karton, alat tulis, jangka, gunting, paku, tali rafia, benang, jarum, dan galah bambu. Bapak juga sudah tuliskan diameter planet-planet dalam ukuran yang sebenarnya. Buatlah model planet Merkurius, Venus, Bumi, dan seterusnya. Pikir baik-baik saat membuat diameter planet, ya. Kita akan praktikkan pergerakan planet setelah kalian selesai membuatnya. Silakan bekerja!" Pak Guru lalu memberi pengarahan.

Sebagian besar siswa tampak sangat antusias mengerjakan proyek ini. Mata pelajaran sains semakin diminati karena Pak Guru sangat dinamis saat mengajar. Bahasan yang diberikan juga begitu menarik dan menantang. Apalagi para siswa mendapat kesempatan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari. Jadi, bukan sekadar hafalan di awang-awang. Tak lama setelah Pak Guru





Hore.. berputar ...

O, begitu ya Bumi berputar.

Swing... swing

U
B
V
S
Mars
N
Matahari
M
Y

mengumumkan nama-nama anggota tiap kelompok, seorang anak mengangkat tangan dan bertanya.

"Pak, kami boleh pilih kelompok sendiri saja tidak? Biar cepat kerjanya. Zaman sekarang kalau punya teman *lemot*, bakal ketinggalan zaman."

"Wah, mana boleh pilih-pilih teman ya, Pak? Terima saja teman kelompok apa adanya," sahut teman yang lain.

"Ya sudah, yang merasa pintar jadi anggota kelompok saya saja. Saya tidak keberatan, kok," komentar yang lain.

Para siswa lain serempak merespons, "Huuuu, capek deh!"

Spontan isi kelas penuh dengan "gerrr".

"Anak-anak, kalian ingat kan nasihat Bapak barusan. Zaman sekarang memang butuh orang-orang yang cerdas dan cepat dalam bekerja. Tapi yang tak boleh kalian lupakan, orang yang cerdas itu bukan saja peka dalam berpikir. Tapi juga peka pada temannya dan peka terhadap lingkungannya. Bapak tidak bangga jika punya murid pintar dalam sains, tapi tidak pintar dalam memimpin. Dalam kelompok kalian, tiap anak punya kepandaian dan keterampilan masing-masing. Ketua kelompok harus pandai membuat pembagian tugas kepada anggota kelompoknya sehingga tugas bisa selesai lebih cepat. Masing-masing kalian pasti memiliki kepandaian, tak ada istilah *lemot* dalam kelas Bapak," kata Pak Guru bijak.

Beberapa anak tertunduk malu, malu sudah menyinggung temannya yang lain.

Pak Guru tetap tersenyum bijak, kembali mencairkan suasana. "Sudahlah, zaman sekarang hati kita harus lebih

lapang ya, anak-anak. Kita harus cepat memaafkan kesalahan teman. Ya, kan?"

Para siswa menatap guru mereka dengan penuh penghormatan.

Pak Guru memerhatikan para siswa yang asyik membuat proyek model planet. Mereka mengerjakan proyek sesuai pembagian tugas yang disepakati. Ada yang membuat sketsa, mengggunting karton, menyiapkan bambu, dan lainnya. Beliau sempat membunyikan musik yang membuat siswa bekerja lebih rileks tapi tetap semangat. Beliau berkeyakinan, model mengajar zaman sekarang bukanlah sekadar mengajar dengan banyak ceramah, suasana tegang, dan jauh dari kegembiraan. Sebaliknya, anak-anak zaman sekarang butuh suasana rileks, tapi tetap bekerja.

Pak Guru percaya bahwa pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan suatu kesatuan. Keterampilan sosial seperti kerja sama tim, berbagi, sikap belajar, disiplin, dan lainnya perlu difasilitasi. Pendekatan proyek seperti ini diharapkan dapat mengajarkan siswa makna kerja sama tim, saling menghargai, bertukar ide, menanamkan tanggung jawab, dan disiplin bekerja.

Pendekatan proyek adalah suatu investigasi mendalam terhadap sebuah topik yang patut dipelajari lebih jauh. Investigasi itu biasanya ditangani oleh sekelompok kecil siswa, terkadang oleh seluruh kelas, dan kadang-kadang dilakukan secara individual. *A project is an in depth investigation of a topic worth learning more about. The investigation is usually undertaken by small group of students within a class, sometimes by a whole class and occasionally by an individual child*.

Pokok utama dari sebuah proyek adalah percobaan penelitian yang difokuskan pada menemukan jawaban pertanyaan tentang sebuah topik yang diajukan baik oleh guru maupun siswa, atau guru bekerja sama dengan siswa (Katz, 1994).

Tentu saja dengan menerapkan pendekatan pembelajaran semacam ini, membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Kompetensi guru termasuk dalam hal kreativitas, inovasi, membuat perencanaan pembelajaran yang matang. Semua itu menjadi syarat penting. Wibawa seorang guru juga tidak kalah kontribusinya dalam mengelola kelas. Singkatnya, berbagai kompetensi guru perlu ditingkatkan secara berkesinambungan, dari waktu ke waktu, dan dari zaman ke zaman. Adakah hal ini telah ditempuh oleh para guru kita di negara tercinta? Semoga.

Tip untuk Guru

- Menyediakan waktu untuk menjelaskan kepada siswa tentang tantangan belajar dari zaman ke zaman.
- Mendiskusikan bersama siswa tentang proyek yang dibuat, termasuk tujuan dan manfaat melakukan proyek tersebut.
- Mengevaluasi program kegiatan yang dirancang dalam satu semester, apakah kegiatan yang berbasis *learning by doing* telah masuk dalam program yang akan dilaksanakan.
- Diusahakan untuk setiap bidang studi dibuat minimal satu proyek.
- Menyiapkan berbagai media yang mudah diperoleh dan bisa dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan.

- Berinovasi untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan, santai, tapi tetap serius dengan pekerjaan.
- Tanamkan kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian dalam kehidupan kelas sehari-hari, khususnya saat mengerjakan tugas proyek.
- Berikanlah kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat atau ide-idenya.
- Manfaatkan teknologi, misalnya internet atau media lain yang tersedia untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan siswa. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bergelut dengan teknologi canggih dan tidak ketinggalan informasi.

Tip untuk Orangtua

- Menyempatkan waktu bercerita dan berbagi dengan anak tentang cara belajar dari zaman ke zaman.
- Menjelaskan kepada anak betapa pentingnya giat belajar di zaman yang kompetitif saat ini.
- Menyediakan waktu untuk membimbing anak membuat proyek individual dari sekolah.
- Menekankan kepada anak, pentingnya menerapkan nilai-nilai luhur yang terintegrasi dalam pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh.
- Meluangkan waktu bersama anak berkunjung ke toko-toko buku untuk melihat berbagai produk yang sarat dengan pengetahuan.
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu atau berkreasi sesuai dengan

keinginannya. Orangtua diharapkan dapat memberikan penghargaan/pujian atas usaha anak dan terus mendukung anak yang mengalami kegagalan.

Refleksi

1. Berapakah proporsi waktu yang kita luangkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan sebuah proyek? ....

2. Apakah kesulitan yang kita hadapi dalam merencanakan suatu kegiatan dengan menggunakan pendekatan proyek?
   ....
   ....

3. Bagaimanakah kerja sama yang dilakukan siswa dalam membuat sebuah proyek tertentu berdasarkan pengalaman yang ada? ....
   ....

4. Apakah guru membuat perencanaan yang matang terlebih dahulu dalam melibatkan siswa untuk membuat proyek tertentu? ....

5. Apakah kita sebagai orangtua telah menyempatkan waktu berbagi cerita kepada anak tentang perbedaan sekolah pada zamannya dengan zaman anak sekarang?
   ....

6. Apakah orangtua perlu menjelaskan pada anak tentang perlunya belajar secara gigih pada era globalisasi yang sangat kompetitif ini? .... Apakah alasannya? ....

7. Apakah selama ini kita sebagai orangtua sudah menyempatkan waktu dalam membimbing anak untuk melakukan tugas proyek dari sekolah secara individual? .... Mengapa hal tersebut perlu kita lakukan? ....

8. Apakah kita sebagai orangtua telah menekankan pentingya menerapkan nilai-nilai luhur, di samping wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki anak?..

Daftar Bacaan

Crain, William. 2000. *Theories of Development*. *Concepts and Applications*. 4th ed. New Jersey: Prentice Hall.

Feeney, S., Christensen.D., Mpravcik.E. 2006. *Who Am I in The Lives of Children*. 7th ed. New Jersey: Pearson Merril Prentice Hall.

Neuman, S.B., Copple.C., Bredekamp.S. 2000. *Developmentally Appropriate Practices for Young Children*. Washington D.C.: NAEYC.

Nissman, B.S. 2006. *Teacher Tested Classroom Management Strategies*. New Jersey: Pearson Merril Prentice Hall.

Profil Penulis



Lara Fridani. Menjalani aktivitas sehari-hari sebagai dosen di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) jurusan Pendidikan Anak. Juga menjadi psikolog di Pusat Intervensi Dini "Segar" Jakarta dan Biro Psikologi MultiPro serta Perkumpulan Peduli Anak di Bogor. Lahir dan bersekolah di ibu kota hingga tamat SMA membuat penulis terbiasa dengan kehidupan Jakarta dan problematikanya. Melanjutkan studi ke fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta melalui program Penjaringan Bibit Unggul Daerah (PBUD). Alumnus Monash University Melbourne Australia jurusan psikologi bidang Pendidikan dan Perkembangan, melalui beasiswa AusAid. Penulis juga aktif mengasuh rubrik keluarga di majalah Islam *Sabili* dan rubrik psikologi di *ESQ Magazine*. Berpengalaman melakukan penelitian di bidang psikologi dan pendidikan, serta telah mempublikasi beberapa buku terkait pembelajaran di

TK, SD, modul pembelajaran untuk mahasiswa, dan buku *parenting*. E-mail: larafridani@yahoo.com.

APE Lestari. Penulis lepas yang tertarik dengan dunia pendidikan dan problematikanya. Permasalahan pendidikan kita yang kompleks mendorongnya untuk menulis buku ini. Kisah-kisah yang menarik dan sarat wawasan sangat penting dibaca oleh semua kalangan, khususnya guru dan orangtua. Dengan buku ini, penulis berharap dapat berbagi pengalaman mengenai kasus-kasus anak, khususnya di bidang pendidikan. Penulis juga aktif menulis buku anak dan ilmiah populer, buku soal untuk tingkat SD dan script CD sebagai penunjang pelajaran siswa SD. E-mail: apelestari@yahoo.co.id.

INSPIRING EDUCATION

Kisah Inspiratif Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar

"Waktu Rita dan Johan dirawat di rumah sakit, temanku nggak ada yang jenguk," kata Fikri. *"Tapi waktu ulangan, mereka jawabnya mengunjungi teman ke rumah sakit. Mereka bohong, tapi gurunya kasih nilai bagus. Aku sudah jujur, malah nilainya jelek. Aneh!"*

"Bu, anak saya sudah seminggu tidak mau sekolah. Katanya sih mau cuti panjang. Saya saja kalau cuti cuma empat hari. Eh, anak saya minta cuti setahun," keluh sang ayah.

"Ah, guruku nggak pintar. Kalau rajin masuk kelas sih iya. Tiap hari dia menyuruh temanku yang jadi sekretaris kelas menulis di papan tulis, dan yang lain mencatat. Setelah itu, mengerjakan tugas. Kalau sudah selesai, dapat tanda tangan. Enak banget jadi guru. Kerjanya santai, dan gajinya kan sekarang gede," kata Badi.

- **Kumpulan kasus nyata pembelajaran anak di Sekolah Dasar**
- **Teori dan tip solusi untuk guru & orangtua**
- **Kolom refleksi untuk evaluasi**

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Jl Palmerah Selatan 22
Jakarta 10270
Telp. (021) 5483008 ext. 3311 & 3318
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

ISBN 978-979-27-3998-5


EMK188090133